



denpasar
the heart of bali

wonderful
indonesia

denpasar heritage

ISSUE 01 / JUNE 2021



EDISI
PESISIR
DENPASAR

SANUR | PULAU SERANGAN

ISSN 2809-1477



9 772809 147002

denpasar heritage

ISSUE 01 / JUNE 2021



Foto sampul depan:

1. Gedong Siwa Dampati, Pura Siwa Dampati, Banjar Taman, Sanur - Sumber: Dinas Pariwisata Denpasar

Foto sampul belakang:

1. Binnenzijde van de poort van de westelijke poera van de poera Sakenan op het eiland Serangan bij Bali, Circa 1925 -. Sumber :KITLV8180
2. Foto aerial pesisir Sanurr - Sumber: Dinas Pariwisata Denpasar

ISSN 2809-1477



Penerbit
Dinas Pariwisata Denpasar
Juni 2021

denpasar heritage

ISSUE 01 / JUNE 2021

Penulis

Dewa Gede Yadhu Basudewa
Ayu Sulistyowati

Editor

I Made Mendra Astawa
Kadek Sulistiani Dewi

Penerjemah

Yun Sopupami Locket

Tata Letak & Ilustrasi

Locca Chandra
Yosua Ardita

Photographer

Pradnyana Dananjaya
I Kadek Putra Phawana

Penerbit

Dinas Pariwisata Denpasar
Juni 2021

ISSN : 2809-1477



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 172

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 - Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lambat 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EDITOR'S NOTE



KARENA bumi ini bulat bundar, maka setiap titik bisa menjadi pusat dunia. Setiap titik menjadi awal mula, menjadi rumah bagi apa dan siapa saja. Denpasar tentu juga merupakan sebuah titik sebagai pusat dunia, khususnya Provinsi Bali. Apalagi jika dipandang dari posisinya yang berada tepat di tengah-tengah Bali semakin menegaskan bahwa Denpasar dapat menjadi pusat dari segalanya. Serupa tubuh, Denpasar merupakan jantung bagi Bali. Seperti kota-kota lainnya, Denpasar pun senantiasa mengalami perubahan. Elemen penyusun kota seperti manusia, ruang kehidupan, ataupun teknologi pendukung adalah elemen yang sifatnya selalu dinamis dan berkembang. Selalu ada populasi manusia, perkembangan arus budaya yang meningkatkan kumpulan memori dan juga berpengaruh pada ruang hidup manusia, dan tentu kemajuan teknologi pendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan *As the city grows, its organization becomes more complex (and, of course, more expensive)*.

The needs and demands of citizens change. (United Nations Cyberschoolbus, 2007) Kebutuhan dan harapan penduduk Kota Denpasar selalu berubah sebagai konsekuensi perubahan kondisi lingkungan dan perubahan pola pikir masyarakat akibat heterogenitas budaya yang didukung oleh kemajuan teknologi. Kondisi inilah yang memberi pengaruh besar bagi perubahan bentuk Denpasar karena mengikuti perkembangan kultur masyarakatnya. Denpasar sebagai sebuah kota tentu memiliki arti penting bagi kehidupan. Banyak hal yang bisa dijabarkan untuk menjelaskan betapa pentingnya Denpasar bagi Bali, Indonesia, bahkan dunia internasional. Keberadaan Bandara Internasional Ngurah Rai, pun bisa menjadi salah satu penanda. Meski secara geografis posisi bandara berada di Kecamatan Tuban, Kabupaten Badung, namun penerbangan internasional selalu merujuk Denpasar sebagai tujuan untuk Bali.

Denpasar, 7 Juni 2021

Tim Penyusun





“ Jejak Warisan Denpasar

“Melestarikan warisan pusaka sebagai bagian dari budaya adalah upaya kita untuk mengarkankan jati diri, merajut kecintaan, dan menjaga peradaban dari masa ke masa sebagai cerminan eksistensi lintas generasi.”

I Gusti Ngurah Jaya Negara, SE
Walikota Denpasar

“ Semangat sejati untuk kreativitas tanpa batas.

“Warisan Pusaka adalah pancaran spirit murni masa lalu yang harus tetap menyala untuk membangun kreativitas tiada batas di masa kini dan di masa depan.”

I Kadek Agus Arya Wibawa, SE, M.SI
Wakil Walikota Denpasar

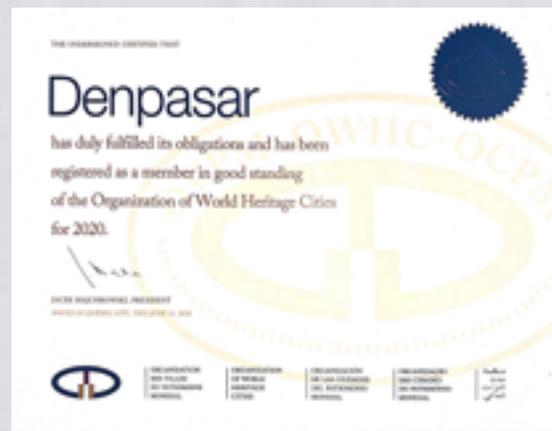


“ Heritage Tourism sebagai cara pandang melalui masa lalu, sekarang, dan masa depan

“Heritage Tourism ibarat pintu yang akan membawa wisatawan menelusuri jejak-jejak peninggalan masa lalu sebagai bagian dari Pariwisata Budaya, dan ibarat sebuah jendela untuk melihat perjalanan sejarah sebuah destinasi.”

Ir. M. A. Dezire Mulyani, M.Si
Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar





contents

DENPASAR HERITAGE - ISSUE 01 - COASTAL CULTURE



4	Editor's note	Kata pengantar dari tim penulis
6	Government's Quotes	Quotes dari Walikota, Wakil Walikota dan Kepala Dinas Pariwisata Denpasar
7	OWHC Certificates	Sertifikat OWHC yang didapatkan oleh Denpasar sebagai kota heritage
16	Sanur Coast	Lets explore the beauty of Sanur Seaside!
44	Serangan Island	Eksplor peninggalan budaya di Pulau Serangan
90	Selayang Pandang	Apendiks tentang Denpasar
100	Referensi	Sumber data untuk penyusunan buku ini





22 Pura Dalem Kedewatan

26 Museum Le Mayeur

14 Pura Dalem Penataran

30 Pura Segara

18 Pura Siwa Dampati

34 Pura Dalem Jumeneng

42 Prasasti Blanjong

38 Prasasti Batu Jimbar

40 Tari Baris Cina

66 Pura Dalem Cemara

54 Pura Dalem Sakenan

80 Masjid As-Syuhada

84 Rumah Panggung

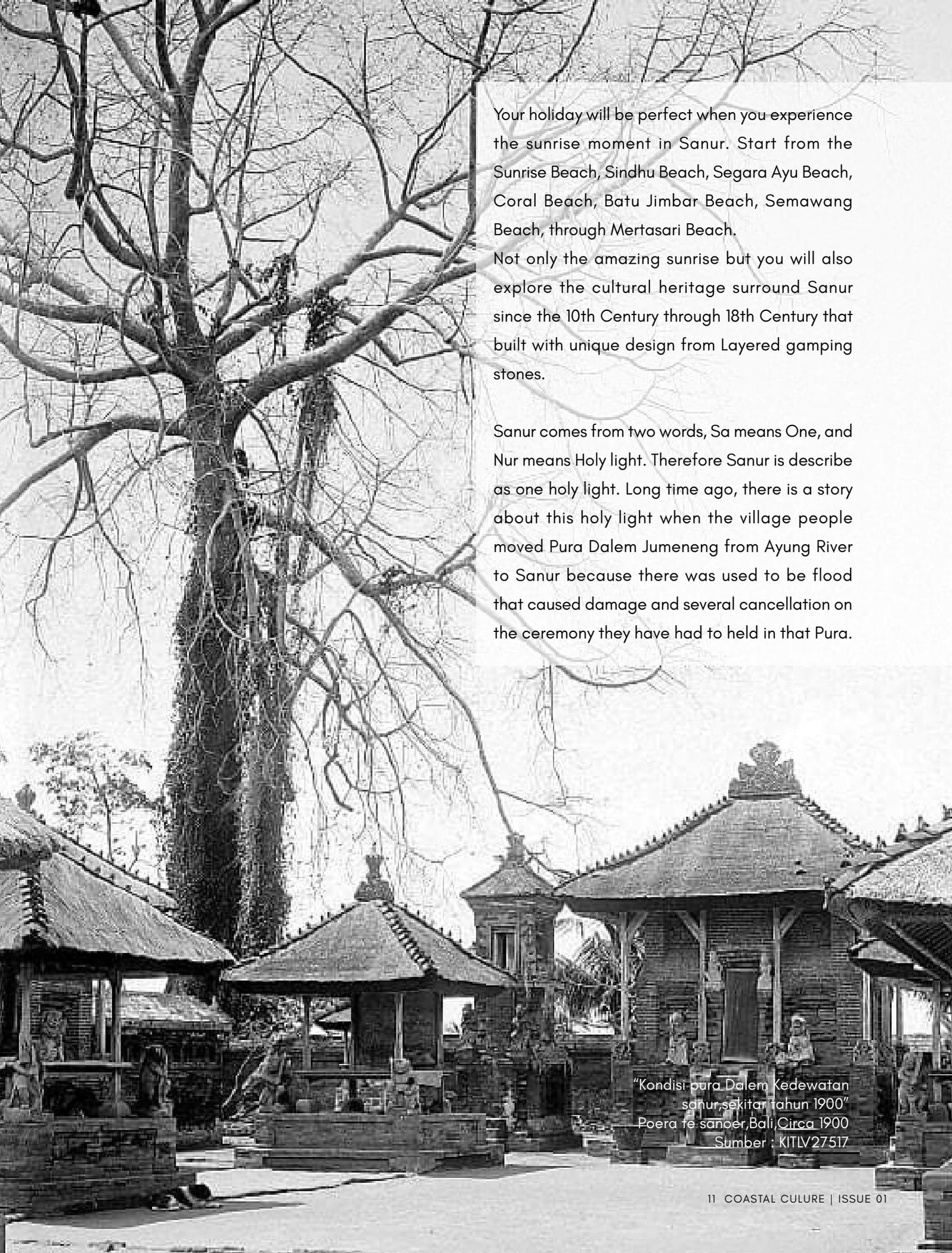
88 Makam Kuno Bugis

74 Pura Dalem Susunan Wadon

The sanur seaside!

Sanur Coast





Your holiday will be perfect when you experience the sunrise moment in Sanur. Start from the Sunrise Beach, Sindhu Beach, Segara Ayu Beach, Coral Beach, Batu Jimbar Beach, Semawang Beach, through Mertasari Beach.

Not only the amazing sunrise but you will also explore the cultural heritage surround Sanur since the 10th Century through 18th Century that built with unique design from Layered gamping stones.

Sanur comes from two words, Sa means One, and Nur means Holy light. Therefore Sanur is describe as one holy light. Long time ago, there is a story about this holy light when the village people moved Pura Dalem Jumeneng from Ayung River to Sanur because there was used to be flood that caused damage and several cancellation on the ceremony they have had to held in that Pura.

"Kondisi pura Dalem Kedewatan sanur, sekitar tahun 1900"
Poera fe sanoer, Bali, Circa 1900
Sumber : KITLV27517



Lets explore the cultural beauty of Sanur Seaside!



Another interesting story was about Blanjong Incription. This inscription was very old, came from 913 Masehi and wrote the complete story about the King won the battle for the seaside area.

So lets start our journey to Sanur Seaside and get more details about the cultural heritage. You can start from Blanjong inscription, Pura Dalem Jumeneng, Pura Segara, Pura Siwa Dampati, Pura Dalem Penataran, Pura Dalem Kadewatan, and Le Mayeur Museum, **Enjoy Sanur!**

Pura Dalem Penataran, berdekatan dengan Pura Siwa Dampati. Bangunan di kawasan Pura Dalem Penataran diperkirakan ada dalam periode abad XVIII - XIX. Tertuliskan dibagian dinding Gedong Dalem, dalam aksara Bali, yakni angka 1793, dan kemungkinan sebagai tahun Caka atau 1871 Masehi. Sebagian besar bangunan Gedong Dalem, Palinggih Sumur Suci, Palinggih Hyang Api (Lebuh Geni), Paduraksa Candi Kurung (Kori Agung), serta arca-arca menggunakan batu bata merah dan padas.



pura dalem penataran





Kori Agung



Pelinggih Hyang Api



Arca Dwarapala



Gedong Dalem



Pahatan Surya Candra di atas ambang pintu Gedong Dalem



Sang Suratma



siwa pura dampati

Pura Siwa Dampati diperkirakan terbangun diperiode abad XVIII-XIX. Bangunannya sebagian besar masih bertahan dengan batu bata merah asli sejak berdirinya. Keberadaannya erat kaitannya dengan Pura Dalem Penataran.

Kata dampati berarti pertemuan. Dalam Regweda bisa diartikan sebagai laki dan perempuan yang sudah menjadi suami istri

disebut dengan dampati, tidak dapat dipisahkan. Hal ini manifestasi dari penyatuan Dewa Siwa dengan Sakti, Dewi Durga yang bersthana di Pura Dalem Penataran.

Bangunan cagar budayanya di antaranya, Gedong Siwa Dampati, Paduraksa Candi Kurung (Kori Agung), arca dwarapala, dan arca tokoh pendeta (Brahmana).





Gedong Siwa Dampati

Kori Agung

**Arca Dwarapala
Nandisawara dan
Mahakala**



**Pelinggih Sumur dengan
Dua Arca Dwarapala**



Tugu Pengaling-aling

Pura Dalem Kadewatan, Desa Sanur, merupakan pura warisan budaya Denpasar di wilayah pesisir Sanur. Tak hanya pada warisan bangunannya, melainkan juga keberadaan tari sakralnya. Bangunan pura berdiri kisaran abad XV – abad XX.

Sebelum pindah ke Sanur, Pura Dalem Kadewatan berlokasi di Tangtu, berdekatan dengan Sungai Sagsag (Sungai Ayung).

Banjir kerap melanda warga Tangtu. Ritual upacara keagamaan pun sulit digelar. Maka, Pura Dalem Kadewatan



pura dalam kedewatan





pun pindah ke arah selatan, menyusuri pesisir (Sanur). Menemukanlah, tanah lapang di Tegal Asah, yang terdapat undak-undak tanah yang cukup tinggi dan menyembulkan sinar menjulang tinggi. Sinar tersebut yang menjadi cikal bakal nama Sanur : Sa artinya tunggal dan Nur itu sinar suci.

Ritual keagamaan, Pura Dalem Kadewatan menggunakan waktu spiritual, pada hari Tilem (bulan mati) menuju triwara Kajeng, tepatnya di Tilem Kajeng. Tilem merupakan prabhawa dari Sang Hyang Siwa yang juga sebagai wujud Sang Hyang Yamadipati (dewa kematian) yang memiliki kekuatan melebur (pralina).

Tari-tarian sakral berupa Sang Hyang dipentaskan ketika piodalan itu. Salah satunya, Sang Hyang Jaran merupakan tarian sakral hanya ditarikan setiap upacara piodalan Tilem Kajeng. Namun pernah tidak dimunculkan dan terakhir pada tahun 1938. Kembali Sang Hyang Jaran ditarikan pada tahun 2016.

Sang Hyang Jaran merupakan sebuah tarian kuda (jaran) yang bermain-main hingga mandi

(masiraman) dengan api oleh dua sungsgungan pratima Sang Hyang Jaran berwarna putih dan merah. Sang Hyang Jaran mulai masolah (menari) ketika serabut-serabut kelapa sudah mulai dibakar api di halaman madya manda (jaba tengah) pura, dilanjutkan dengan iringan-iringan nyanyian (kidung) Sang Hyang Jaran mulai dinyanyikan untuk memanggil (nedunang) taksu Sang Hyang Jaran.

Sehari selepas puncak acara piodalan Tilem Kajeng, warga menghaturkan gebogan yang diwakili oleh ibu-ibu rumah tangga berbusana kebaya putih dan kuning. Mereka berbaris menyunggi gebogan sebagai sarana persembahan rasa syukur atas berkah Ida Sang Hyang Widi, atau disebut Mepeed. Ada juga tari Baris Gede menggunakan Gelungan Gumitir membawa tombak, dengan pemimpinya disebut dengan Senapati bernama I Kebo Dongkol.





Sang Hyang Jaran



Ameng-ameng / Aling-aling

Le Musée Mayeur



Le Mayeur dan Ni Pollok di halaman rumahnya
Le Mayeur and Ni Pollok at their yard of house



A.J Le Mayeur & Ni Nyoman Pollok



Pelukis A. J. Le Mayeur, berasal dari keluarga bangsawan Belgia. Ia melukis berkeliling dunia dan berlabuh di Singaraja, Bali, pada tahun 1932. Bertemu dengan Ni Nyoman Pollok, penari Legong Keraton, dan dijadikannya model lukisannya. Pada tahun 1935, Le Mayeur pun menikahi Pollok dengan upacara adat Bali.

Lukisan-lukisan Bali karya Le Mayeur makin mendunia. Banyak tokoh berdatangan dari penjuru dunia mengunjungi rumahnya yang sekaligus ruang pameran di kawasan pesisir Pantai Sanur. Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia, ketika itu di tahun 1956, Bahder Djohan, menggagas untuk menjadikan museum agar karya seninya lestari.

Pada tahun 1957, Pollok sebagai

pewaris memberikan akta hadiah rumah tersebut menjadi museum kepada pemerintah. Persembahan tersebut diserahkan kepada Gubernur Bali Anak Agung Bagus Sutedja dan sekaligus sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia dengan kuasa dari Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

Le Mayeur meninggal di Belgia, tahun 1958, di usia 78 tahun. Istrinya, Pollok meninggal pada tahun 1985. Selanjutnya, Pemerintah Provinsi Bali mengelola museum ini yang dikenal bernama Museum Le Mayeur.

Selain lukisan, museum juga terdapat relief, di antaranya cerita Sugriwa dan Subali. Tertera pahatan tulisan aksara Bali berbunyi “i saka ning loka 1878” atau tahun 1956 Masehi. Kemungkinan inskripsi

ini penanda peringatan perampungan pembangunan bangunan utama dan pada tahun 1956 merupakan kunjungan dari menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bahder Djohan.

Koleksi Museum Le Mayeur berjumlah 89 buah, berdasarkan katalog museum yang disusun tahun 1983 ketika masih dikelola sendiri oleh Ni Nyoman Pollok. Selanjutnya, Pemerintah Provinsi Bali menginventarisasi ulang pada tahun 1985 dan satu buah lukisan berjudul “Lotus” tidak ditemukan. Karenanya, koleksi tercatat 88 buah.

Bahan dasar lukisan terdiri dari lima jenis, yaitu kanvas, hardboard, triplek, kertas, dan bagor. Hanya saja, kondisi lukisan tahun 1942, yang berbahan dasar bagor di tahun kondisinya rusak.

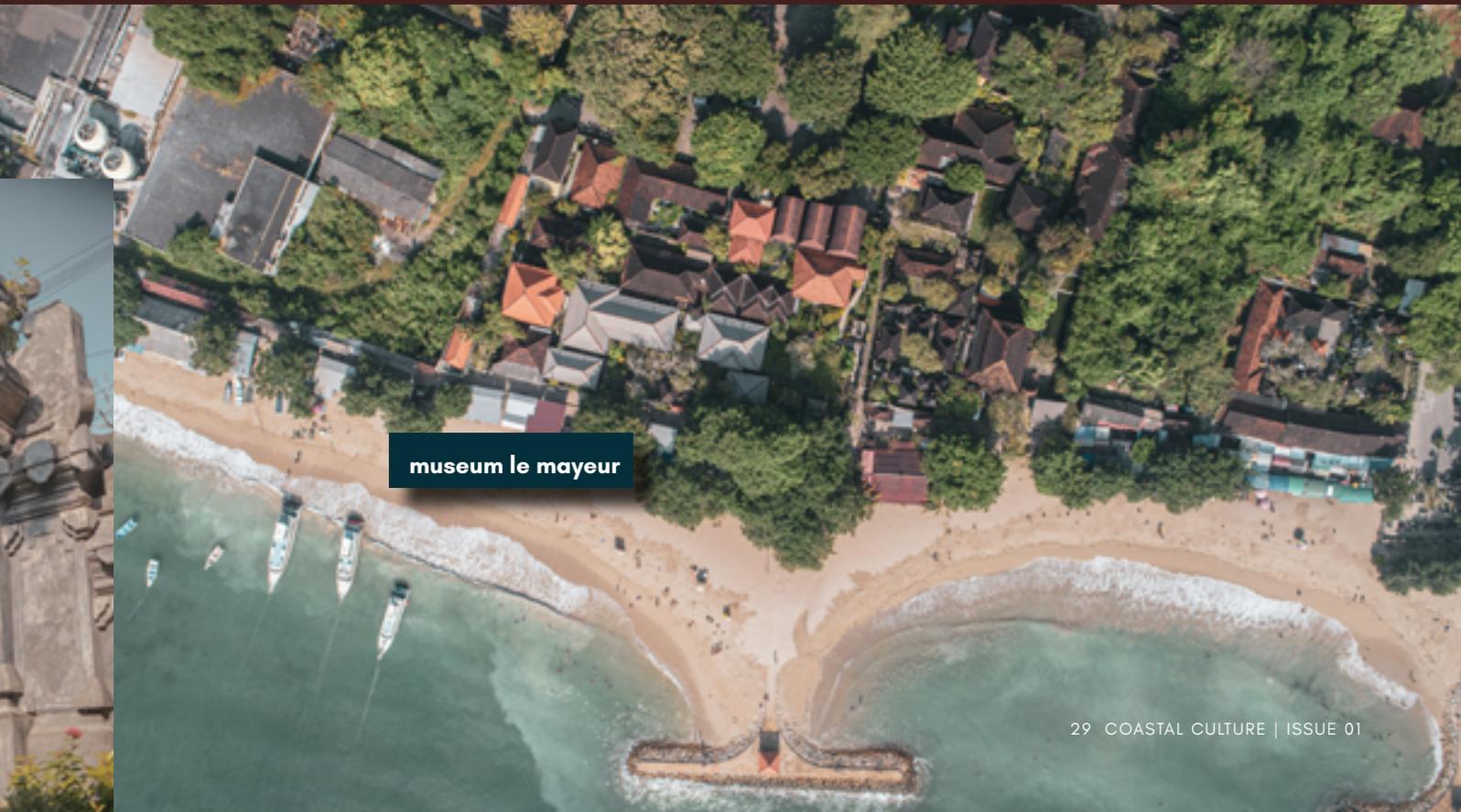


Bekas rumah A.J Le Mayeur sebagai ruang pameran museum





Pahatan aksara Bali berbunyi "i saka ning loka 1878"



museum le mayeur



Struktur bangunan tradisi megalitik-punden berundak



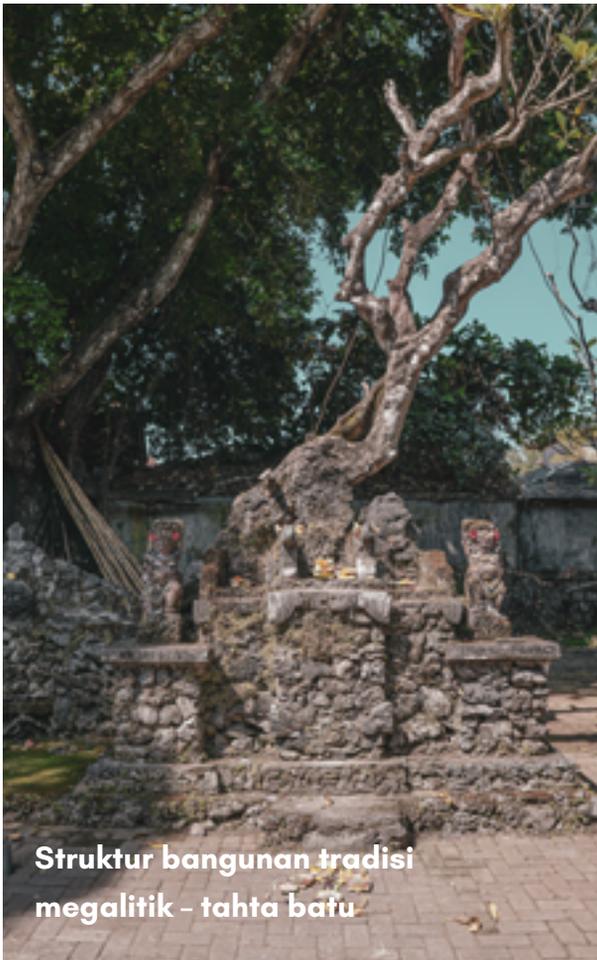
pura
segara

Masih berada di pesisir Pantai Segara Ayu, berstana Pura Segara Ayu. Meski sejarah berdirinya pura ini berdasarkan cerita turun temurun, struktur bangunannya serupa dengan Pura Dalem Jumeneng. Bentuknya bebatuan gamping yang bertingkat-tingkat, punden berundak, sebagai tradisi megalitik.

Keberadaan pura ini dipesisir berkaitan erat dengan pekerjaan masyarakat setempat sebagai nelayan, terutama zaman itu. Pura Segara Ayu menjadi tempat bersembahyang agar mendapatkan lindungan dan keselamatan

dari-Nya selama melaut. Pantai atau laut dalam bahasa Bali berarti segara, yang juga sebagai manifestasi Dewa Wisnu. Piodalan digelar setiap tahunnya pada Purnama Kedasa (purnamaning sasih kedasa).

Terdapat tempat pemujaan, Palinggih Gunung Agung, Palinggih Gunung Batur, dan Palinggih Dalem Segara. Palinggih ini bagian dari pemujaan rasa syukur kepada alam lingkungan dan gunung. Masyarakat setempat menambahkan ornamen arca di setiap seperti arca naga, penyu, ikan berkepala gajah.

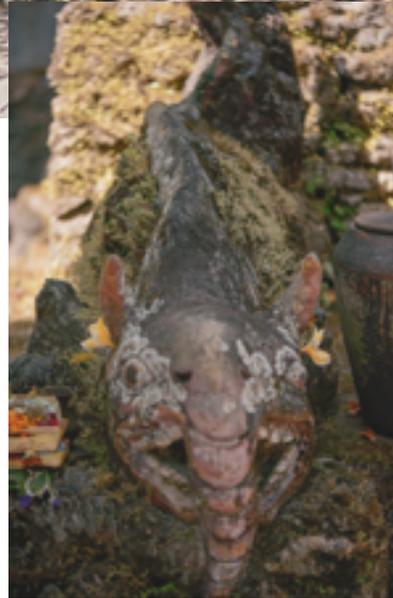


Struktur bangunan tradisi megalitik - tahta batu



Ida Ratu Niang Gobleh

Linggih Ratu Manik Kembar



terbuat dari susunan batu gamping berbentuk bebatuan yang di atasnya terdapat tiga ruang tahta batu. Tahta batu di atas bebatuan berupa singgasana tempat berstananya para roh leluhur sebagai media memohon keselamatan dan kemakmuran.





pura dalem jumeneng



Pura Dalem Jumeneng di Banjar Taman Sari, Desa Adat Intaran, Kelurahan Sanur, merupakan bangunan cagar budaya dengan tradisi megalitik. Bangunan ini masuk dalam periodisasi Prasejarah akhir dan awal sejarah (protohistoris). Anda dapat menjumpainya di sekitar tepiian Pantai Segara Ayu.

Kawasan pura, dahulu, tempat singgah para nelayan untuk beristirahat. Suatu ketika, nelayan menemukan batu karang (gamping) dengan susunan bertumpuk atau

berundak-undak yang termasuk gaya dari megalitik. Susunan batunya dari ukuran besar dari bawah hingga ke atas itu ukurannya mengecil. Hanya saat ditemukan, batuan itu tidak sepenuhnya berturan dan berserakan.

Masyarakat pun menamai kompleks tersebut sebagai Pura Dalem Jumeneng, tempat ibadah umat Hindu Bali. Upacara keagamaan piodalan dilaksanakan setiap tahunnya pada Purnama Kapat (purnamaning sasih kapat).





Punden Berundak
Bebaturan Ida
Bhatara Sakenan



Punden Berundak
Bebaturan Gedong
Simpen

Gedong simpen diartikan sebagai tempat penyimpanan. Bentuknya berupa punden berundak dengan berteras empat tingkatan, semakin ke atas semakin kecil. Puncaknya terdapat pelinggih baru terbuat dari kayu beratap genteng. Pelinggih ini tersimpan lima buah batu monolit sebagai pratima.

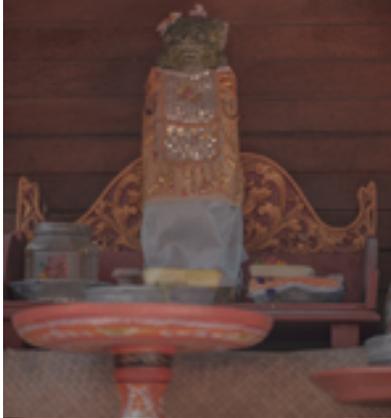


Arca Dwarapala





Arca Perwujudan
Bhatari



Kedok Muka Raksasa di puncak
Punden Berundak

*Masyarakat menjadikannya tempat
pemujaan kepada alam lingkungan
dan Ulun danu merupakan simbol
air (danau).*

Punden Berundak
Pelinggih Ida
Bebaturan (Ulun Danu)



Kedok Muka



prasasti batu jimbar

Prasasti Batu Jimbar, Banjar Betngandang, Desa Sanur Kauh, merupakan prasasti berupa lempengan-lempengan tembaga yang dibuat pada periode abad XII - XIV. Jumlah lempengannya tidak lengkap. Keberadaannya tersimpan di rumah Nyoman Sumariana.

Meski tidak lengkap, jumlahnya yang tersimpan sebanyak enam lempeng, penelitian masih mampu menerjemahkan garis besar dari isi prasasti-prasasti menggunakan aksara Bali kuna dengan bahasa Jawa kawi.

Penelitian membagi menjadi dua kelompok prasasti. Prasasti kelompok pertama, lempeng II, VI, VII, XIII, dan XIV, berisi kewajiban pajak bagi Karaman Indrapura. Pajak ini kaitannya mempunyai kewajiban melaksanakan pemujaan terhadap bhataras yang berstana di Bukit Tunggul. Hanya saja, prasasti ini belum

bisa dipastikan pembuatannya ketika pemerintahan atau kerajaan siapa karena tidak lengkapnya lempengan. Namun diperkirakan, prasasti ini diterbitkan oleh Paduka Sri Maharaja Sri Jayasakti yang memerintah di Bali sekitar tahun Caka 1055 - 1071 (1133 - 1149 Masehi).

Mereka juga diperbolehkan menebang kayu larangan seperti kemiri yang menaungi sawah, rumah, balai tempat pertemuan, dan pohon aren atau enau. Disebutkan juga sejumlah pejabat dan jabatannya seperti Samgat Caksu Karanakranta dijabat oleh Pangdudal, Mpungku Lokeswara dijabat oleh Dang Aacaryya Abhipura, Mpungkwing Canggih Dang Upadhayaya Widyottama, dan Samgat Mangirendiren Wandani dijabat oleh Sangkawiryaya.





Selanjutnya, prasasti kelompok kedua hanya terdapat satu lempeng, lempeng III. Yaitu, lempeng ini menyebutkan anugrah sebidang tanah cukup luas oleh pejabat yang bergelar Rsi Nara Rajapatih.

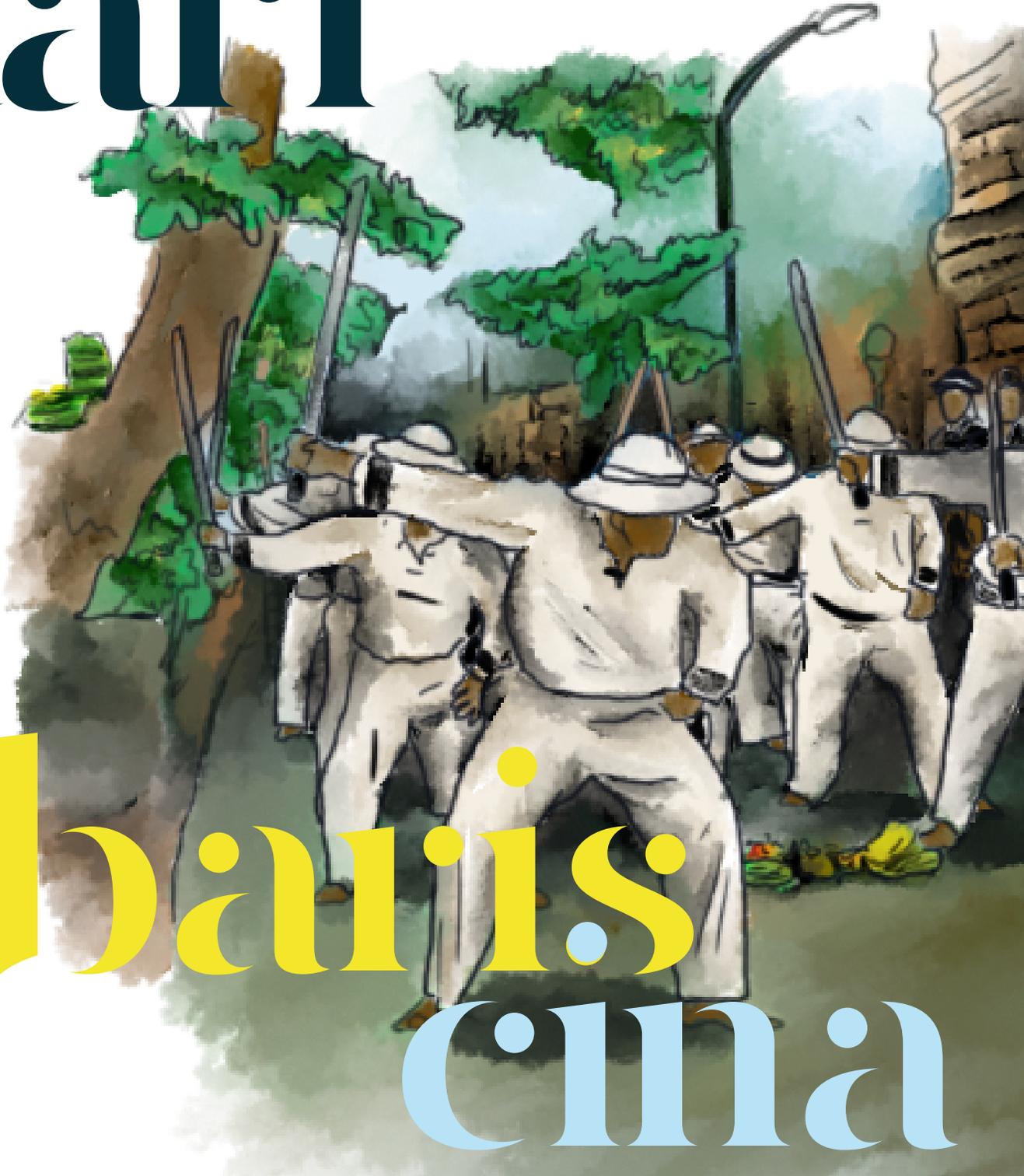
Penganugrahan tanah tersebut disaksikan oleh para pejabat dan berisikan kutukan apabila ada orang yang berani melanggarnya. pejabat-pejabat seperti Senapati Sarbwa, Senapati Wresanten, Senapati, Balmbunut, Senapari Manyiringan dan Manyuratang I Halu yang menyaksikan penganugrahan prasasti tersebut dimuat juga dalam Prasasti Cempaga C yang dikeluarkan oleh Raja Bhatara Sri Mahaguru pada tahun Caka 1246 (1334 Masehi), begitu juga dalam Prasasti Selumbung Karangasem yang dikeluarkan oleh Raja Bhatara Sriwijaya Kartaningrat dan ibundanya yang bergelar Paduka Tara Sri Mahaguru pada tahun Caka 1250 (1338 Masehi).

Ada tercantum batas-batasnya di timur panjangnya sama seperti yang dulu.

Batas utara adalah sebelah barat desa Bangkyang Siddhi, sampai Kalkalan, Air Bakung dan Srimuka, ke utara lagi hingga Darawati batas dari Srimuka.



tari



Bainis Cima



Tari Baris Cina di Pura Kesumajati, Semawang, adalah tarian sakral yang hanya ditarikan ketika upacara piodalan pura. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 10 Oktober 2018, mencatatkan sebagai obyek warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Masyarakat setempat mendapatkan cerita turun temurun, tarian tersebut berasal dari Ida Ratu Tuan yang tedun (*trance*) berbicara menggunakan seperti logat Cina, sehingga dinamakan Tari Baris Cina.

Gerakan tarinya yang merupakan gerakan-gerakan pencak silat. Gong Bheri yang merupakan *flat gong* (gong datar) banyak ditemukan sebagai alat musik di Cina.





prasasti blanjong



Prasasti Blanjong merupakan batu padas (sailaprasasti) berbentuk pilar dengan di atasnya berhiaskan pahatan bunga lotos (padma ganda) dan terpahat tulisan sebagai penanda kemenangan perang. Peresmiannya dilakukan raja yang bergelar Adhipatih Sri Kesari Warmmadewa pada tahun Caka'bde Sara wahnimurtiganite (dibaca : Caka 835) atau tahun 913 Masehi. Lokasinya masuk di kawasan Pura Blanjong, Sanur.

Teks prasastinya dipahatkan pada dua sisi, yaitu sisi barat laut menggunakan aksara pre-negari yang biasa digunakan di India Utara terdiri atas enam baris tulisan dengan dua bahasa, yakni baris pertama sampai tiga menggunakan bahasa Sansekerta. Baris empat sampai enam menggunakan bahasa Bali Kuno. Teks pada sisi tenggara menggunakan aksara Bali Kuno (Kawi) terdiri atas 13 baris tulisan dengan bahasa Sansekerta

Tercatat prasasti ini penanda keberhasilan mengalahkan musuh dari gurun dan s(u)wal, seperti teks yang terpahat di prasasti ini. Gurun sampai saat ini masih ditafsirkan adalah Pulau Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali, atau wilayah Gerung di Lombok, Nusa Tenggara

Barat. S(u)wal ditafsirkan merupakan wilayah pesisir Ketewel, Gianyar, Bali, wilayah Sowa di Bima-Sumbawa, Nusa Tenggara Timur.

Penyebutan Prasasti Blanjong karena ditemukan di wilayah Banjar Blanjong - Sanur yang pada awalnya ditemukan dalam keadaan setengah tertanam dalam tanah pasir, awalnya masyarakat mengira batu ini sebagai patok untuk mengikat tali perahu yang sedang bersandar. Arkeolog asal Belanda, W.F. Stutterheim, orang pertama yang menerjemahkan prasasti tersebut. Selanjutnya, penerjemahan prasasti disempurnakan, salah satunya oleh arkeolog dan antropolog mengenai Bali asal Belanda, R. Goris.



pura blanjong



Pura Blanjong berlokasi di lingkungan pesisir Banjar Blanjong, Desa Adat Intaran, Desa Sanur Kauh. Kata Blanjong berasal dari penggalan dua kata, yaitu labuan berarti tempat berlabuh (pelabuhan) dan jung (jong) berarti perahu. Wilayah pesisirnya dari Pantai Mertasari hingga Pantai Semawang, dan perahu-perahu nelayan masih banyak berlabuh.

Berdirinya kawasan Pura Blanjong tercatat abad X dengan bangunannya sebagian besar berbahan batu padas dan batu bata. Prasasti Blanjong menjadi salah satu bagian pura yang menunjukkan sejarah kemenangan peperangan pada tahun 913 Masehi.



1

1. Palinggih Lingga Yoni

Palinggih Lingga Yoni atau disebut juga dengan simbol Siwa-Budha, berbentuk seperti lesung batu berbahan batu padas dan batu bata, abad XIX-XX.

2. Palinggih Bebaturan Padma Capah/Padma Agung

Palinggih Bebaturan Padma Capah atau disebut juga dengan Padma Agung, berupa bangunan berbatuan padas dan batu bata di abad XIX - XX.

3. Palinggih Ida Dalem Blanjong

Pelinggih Ida Dalem Blanjong, bangunan berbahan batu padas dan batu bata periode



3



2

4

Serangga Islam

Dunia Pariwisata mengenal Serangan sebagai Turtle Island dengan adanya aktivitas penyu yang sering menepi ketika musim bertelur dan adanya kegiatan budidaya penyu sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat. Serangan merupakan pulau, kelurahan dan desa adat yang berada di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Sebelum adanya proyek reklamasi untuk menuju pulau serangan dilakukan dengan menyeberang menggunakan perahu (jukung) yang oleh masyarakat setempat disebut jagolan. Menyeberang menggunakan perahu ini dilakukan apabila air laut sedang pasang, tetapi jika air laut sedang surut perahu-perahu tidak dapat digunakan karena permukaan air hanya sekitar $\frac{1}{2}$ meter, sehingga akses menuju serangan harus dilakukan dengan berjalan kaki melewati rawa-rawa. Kini masyarakat ataupun wisatawan yang

ingin berkunjung ke Pulau Serangan sejak tahun 2000 sudah bisa menggunakan jalan dan jembatan yang dulu dibangun oleh PT. BTID, yaitu melalui Jalan Raya By Pass Ngurah Rai tepat disekitar wilayah Suwung terdapat jalan menuju selatan bersebelahan dengan jalan menuju TPA Sarbagita Suwung. Adanya jalan ini membuat sistem transportasi menuju Pulau Serangan lebih mudah, biasanya dari jembatan jika cuaca cerah masyarakat ataupun wisatawan yang mengunjungi Serangan dapat menyaksikan pemandangan Pura Dalem Sakenan dengan latar belakang samar-samar Gunung Agung menjulang tinggi.

Serangan sebagai kelurahan secara administratif terdiri dari tujuh banjar/atau dusun dinas, yaitu Banjar Ponjok, Banjar Kawan, Banjar Tengah, Banjar Peken, Banjar Kaja, Banjar Dukuh, dan Kampung Bugis dengan jumlah penduduk per

m
d

Explore Serangan heritage & cultural events



Poera Sakenan op het eiland Serangan bij
Bali, geheel van karang opgetrokken, Circa 1900

Sumber ; KITLV 27516



Serangan

tahun 2016 sebanyak 7.417 jiwa dengan 3.779 KK. Serangan sebagai desa adat yang menganut Agama Hindu Bali, hanya terdiri dari enam banjar adat, yaitu Banjar Ponjok, Banjar Kawan, Banjar Tengah, Banjar Peken, Banjar Kaja, dan Banjar Dukuh, sedangkan Kampung Bugis tidak masuk desa adat karena masyarakatnya penganut Agama Islam. Perlu diketahui juga walaupun terjadi perbedaan agama pada

masyarakat Serangan, tetapi ketika masyarakatnya saling terlibat dan membantu ketika hari raya besar dimasing-masing agamya sebagai bukti ikatan toleransi di Serangan. Secara astronomis Kelurahan Serangan berada pada koordinat $8^{\circ}. 43'. 38''$ lintang selatan, $115^{\circ}. 15'. 15''$ bujur timur. Kelurahan serangan termasuk dataran rendah dengan pantai yang cukup tenang dan memiliki ketinggian 3 - 5

**JELAJAH
PESISIR
SERANGAN**
Nikmati perjalanan
Anda... Panorama
pesisir pantai
sepanjang
Serangan dan
bangunan
bersejarahnya.



meter di atas permukaan air laut. Pulau serangan juga sebagai kelurahan dulunya sebelum proyek reklamasi hanya memiliki luas 112 Ha, tetapi sekarang sudah memiliki luas 481 Ha. Suhu rata-rata di Pulau serangan adalah 32°C dan tergolong daerah yang beriklim panas dengan curah hujan rata-rata 120mm/tahunnya. Keadaan iklim yang kering ini menyebabkan Serangan sebagai pulau

sekaligus kelurahan tidak memungkinkan menanam tanaman pokok daerah agraris, karena sebagian besar tanahnya mengandung pasir dan bercampur tanah liat. Masyarakat memanfaatkan tanah di pulau ini untuk bercocok tanam dengan menanam kelapa, umbi-umbian seperti bangkuang dan kacang sebagai tanaman tahunan (Amalo, 2003: 24). Selain memanfaatkan tanah sebagai

tempat bercocok tanam, masyarakat sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan bertani rumput laut. Hal ini berciri serta nampak terlihat di sepanjang jalan-jalan di tengah Pulau Serangan berjejer warung-warung makan dengan ciri khas makanan olahan ikan laut maupun rumput laut.

Latar Belakang Serangan

Mengenai latar belakang sejarah serangan hingga saat ini belum dapat diketahui secara pasti, tetapi ada dua pendapat yang mengatakan Serangan berasal dari kata sira angen dan letak pulau yang miring, dalam bahasa bali disebut sirang (Soebandi, 1983: 83-86).

Serangan yang berasal dari kata sira dan angen

memiliki cerita sejarah dari Babad Dalem Klungkung yang ketika itu Bali dipimpin oleh Dalem Ketut Ngulesir sekitar tahun 1383 Masehi. Dalem Ketut Ngulesir merupakan putra bungsu dari Dalem Kresna Kepakistan, juga memiliki dua saudara yang bernama Dalem Ile yang berkeraton di Samprangan dan Dalem Tarukan. Ketika Dalem Ile



Th. Van Erp voor de Westelijke Poera met tjandi van de poera Sakenan op het eiland serangan bij Bali.

Sumber : KITLV 8179





menjadi raja di Samparangan, Dalem Ketut Ngulesir sangat senang sabung ayam dan tidak pernah tinggal di keraton kerajaan. Kondisi kerajaan yang kurang stabil kemudian membuat abdi-abdi dalem mencari keberadaan Dalem Ketut Ngulesir yang diharapkan dapat menggantikan kakaknya yaitu Dalem Ile. Sekian lama diselidiki akhirnya diketahuilah tempat Dalem Ketut Ngulesir menetap, yaitu di Desa Pandak Tabanan, kemudian diutuslah Kyai Kebon Tubuh untuk menjemputnya ke Desa Pandak Tabanan dengan iringan-iringan para arya seperti Arya Kepakisan, Arya Damar, Arya Kenceng, Arya Sentong, Arya Belog, Arya Beleteng, Arya Kuta Waringin, Arya Benculuk, dan

Arya Kinuruhan.

Kemudian diceritakan ketika Dalem Ketut Ngulesir sudah kembali dan bertahta menjadi raja di Keraton Gelgel muncul sebuah pemberontakan yang dipelopori oleh desa-desa Bali Aga yang dibantu oleh Desa Kintamani, Kedisian, Abang, Pinggan, Mentig, dan Bedulu menyerang Keraton Gelgel. Ketika pemberontakan ini Dalem Ketut Ngulesir sangat kewalahan bersama para arya menghadapi gempuran musuh ini, kemudia para arya tersebut masing-masing menyelamatkan diri, seperti Arya Kenceng berlari menuju selatan menelusuri pantai Pulau Bali bagian selatan serta menceburkan dirinya ke lautan

agar terhindar dari kejaran musuh. Arca Kenceng yang terombang-ambing di tengah laut kemudian terdampar di sebuah dataran kecil yang terletak di tengah laut.

Ketika terdampar itu dilihatlah oleh pengail (nelayan) pulau, kemudian dilaporkan kepada Ki Bendesa Mas bahwa ada orang terdampar di pesisir pulau. Berita itu terus menyebar sehingga bermain-ramailah orang-orang pulau mengikuti Ki Bendesa Mas. Akhirnya Ki Bendesa Mas bertanya kepada Arya Kenceng mengenai identitasnya, tetapi tidak mau disebutkan agar tidak diketahui oleh orang-orang Bali Aga yang mengejarnya. Arya Kenceng hanya mengaku dimuntahkan

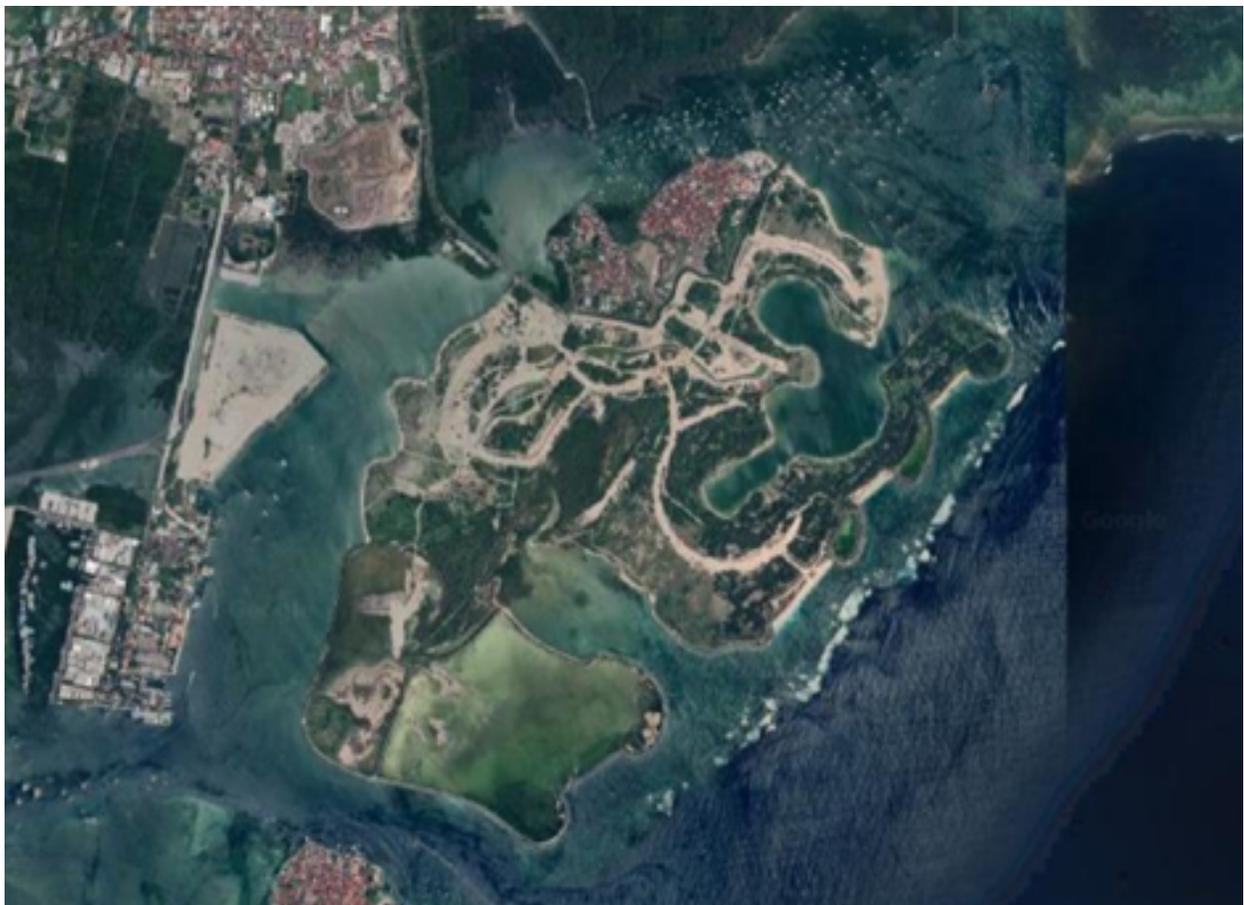
oleh burung Garuda. Setelah tersiar kabar itu membuat orang-orang banyak berdatangan menengok Arya Kenceng dengan perasaan kasihan (kangen dalam bahasa Bali) untuk menolongnya, bahkan karena rasa kasihan itu banyak orang menemani Arya Kenceng tinggal di tempat terdamparnya itu. Lambat laun tempat terdamparnya itu bernama sira angen dan lama kelamaan berubah ejaan menjadi Serangan.

Mengenai muntahan burung Garuda yang masyarakat

Serangan hingga saat ini mengenalnya dengan istilah Utah Gruda, jika dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Hindu Bali mengenal Garuda sebagai wahana Dewa Wisnu yang memiliki simbol air. Apabila dikaitkan dengan kejadian di atas bahwa Arya Kenceng dimuntahkan oleh burung Garuda artinya Arya Kenceng dimuntahkan oleh laut (air) sehingga terdampar di pulau tersebut. Mithologi inilah kemudian membuat hingga kini orang-orang di Serangan disebut juga dengan

Utah Gruda. Utah sama artinya dengan luwah atau muntahan yang kemungkinan simbol ombak yang besar.

Selain cerita sejarah di atas, kata Serangan juga disebabkan oleh letak pulau yang miring (sirang dalam bahasa Bali). Secara geografis Pulau Serangan letaknya memang agak miring dan memanjang dari barat daya ke timur laut, masyarakat setempat menyebut miring dengan istilah sirang yang lambat laun menjadi sirangan kemudian berubah ejaan menjadi Serangan.



pura dalem sakenan





Lontar usana bali mengisahkan mpu kuturan dan mpu rajakretaha, membangun pura sakenan. Ketika itu tengah memerintah raja sri masula masuli, sesuai temuan prasasti di desa sading, di tahun Caka 1172 (1250 masehi).

Pura dalem sakenan dalam lontar dwijendra tattwa yang menyebut dang hyang nirartha (setelah 1150 masehi) sebagai pendeta Siwa dan tercatat dalam upadesa

menghubungkan singgahnya dang hyang asthapaka (pendeta budha) dengan. Keduanya berasal dari majapahit yang berkunjung ke bali, pada zaman dalem waturenggong berkuasa.

Babad catur brahmana menceritakan perjalanan dang hyang nirartha meninggalkan majapahit ke bali dan memilih berkeliling pulau untuk berdharmayatra atau menyebarkan agama hindu.



Sampai, lah, di pulau serangan. Ia pun takjub keindahan pulau yang dikelilingi lautan. Lalu, memutuskan membangun pura dalem sakenan. Sakenan pun dikenal asal katanya adalah *ṛkya*. Artinya, dapat langsung menyatukan pikiran.

Bersamaan dengan itu, dang hyang asthapaka juga singgah saat melaksanakan dharmaytra agama budha dari doha. Ia pun mendirikan sebuah pura bernama sakyana yang berarti sakyamuni (budha). Dan,

bernama sakenan sekarang ini. Kedua pendeta tersebut mewarnai konsep penyatuan *siwa - budha* dalam perkembangan sejarah kompleks persembahyangan di pura dalem sakenan.

Pura dalem sakenan termasuk sebagai pura sad (sat) kahyangan dan pura dang kahyangan di bali. Sad kahyangan berkaitan dengan sad krttiloka, yaitu memuliakan hutan, kebun, lading, laut, danau, sawah,

dan bumi (aryantari, 2010: 130-131). Dan menjadi juga pura dang kahyangan, pura dalem sakenan berfungsi sebagai tempat pemujaan untuk kebesaran jasa pendeta guru suci (dang guru).

Pelaksanaan upacara piodalannya dilaksanakan setiap 210 hari, pada hari saniscara (sabtu) kliwon, wuku kuningan. Hari itu tepat perayaan kuningan bagi umat hindu bali.

Batu gamping (karang laut) / paras tombong
Bangunan perlambang Gunung Mahameru
sebagai pusat porosnya dunia.



“Detail Candi Prasada di
Pura Delem Sakenan sekitar
tahun 1941 dan 1953”
Poera Sakenan op het
eiland Serangan bij Bali,
Between 1941 and 1953
Sumber: KITLV 164299

Candi (Prasada) Gedong Ida Bhatara Dalem Rambut Sakenan

Paduraksa Candi Kurung (Kori Agung) dengan Arca Nandiswara dan Mahakala



"Tampak Gapura/Kori Agung dan Candi Prasada dari halaman Madya Mandala Pura Dalem Sakenan tahun 1932"
KITLV A1406 - Poera Sakenan op Serangan in Bali, Circa 1932
Sumber: KITLV 180305



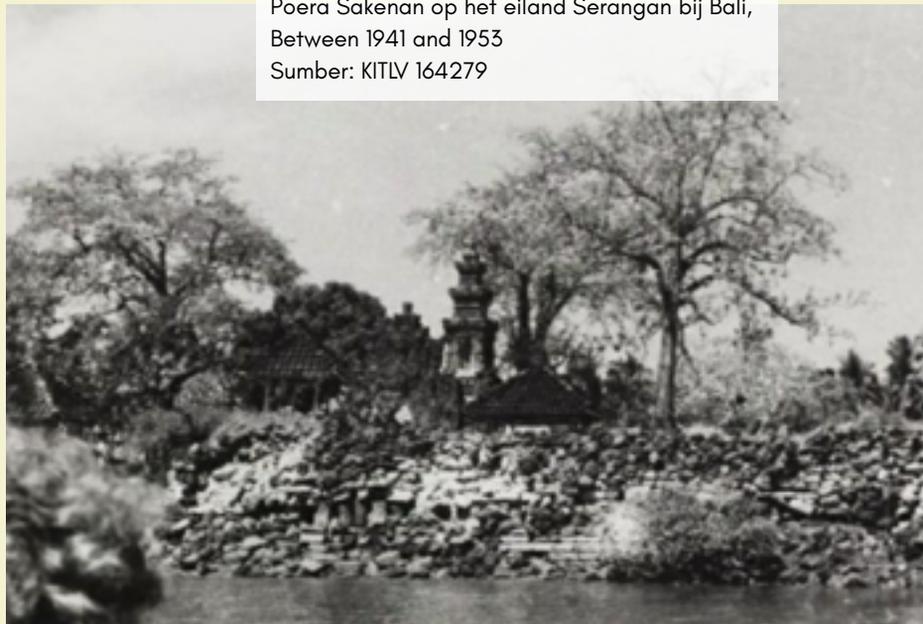
Batu gamping (karang laut) / paras tombong
 Tembok kuni
 mengelilingi halaman utama
 dalam pura.

Tembok Panyenger

"Pura Sakenan pada sekitar tahun 1941 dan 1953 masih dikelilingi laut berstruktur batu karang"
 Poera Sakenan op het eiland Serangan bij Bali,
 Between 1941 and 1953
 Sumber: KITLV 164279

Batu gamping (karang laut) / paras tombong

Paduraksa atau gapura ini difungsikan sebagai media transisi sebelum memasuki tempat yang paling suci, yaitu halaman utama mandala/jeroan. Hal ini disimbolkan dengan ornament kepala kala di atas ambang pintu masuk gapura yang memiliki arti bahwa umat ketika memasuki tempat suci diharapkan melepas ikatan waktu (kala) dan keduniawian.



Arca Babi Jantan

*Batu gamping (karang laut) / paras tombong
Arca babi jantan dipercaya binatang peliharaan
suci Ida Bhatara Gunung Agung.*



Arca Babi Betina



*Batu gamping (karang laut) /
paras tombong
Arca babi betina jug
dipercaya binatang
peliharaan suci Ida Bhatara
Gunung Agung.*



Arca Dwarapala III

Batu gamping (karang laut) / paras tombong

Arca Dwarapala III ini diletakkan sebelah selatan depan Palinggih Bale Tajuk tempat sesaji banten.

Arca Dwarapala I

Batu gamping (karang laut) / paras tombong
Arca Dwarapala I ini diletakkan sebelah selatan pelataran menuju tangga prasada berdampingan dengan arca babi jantan.



"Arca Balagana pada sudut tembok panyengker sekitar tahun 1941 dan 1953"
Poera Sakenan op het eiland Serangan bij Bali, Between 1941 and 1953
Sumber: KITLV 164285



Arca Dwarapala II

Batu gamping (karang laut) / paras tombong

Arca Dwarapala II ini diletakkan sebelah utara pelataran menuju tangga prasada berdampingan dengan arca babi betina.



Arca Dwarapala IV

Batu gamping (karang laut) / paras tombong

Arca Dwarapala IV ini diletakkan sebelah utara depan Palinggih Bale Tajuk tempat sesajen.



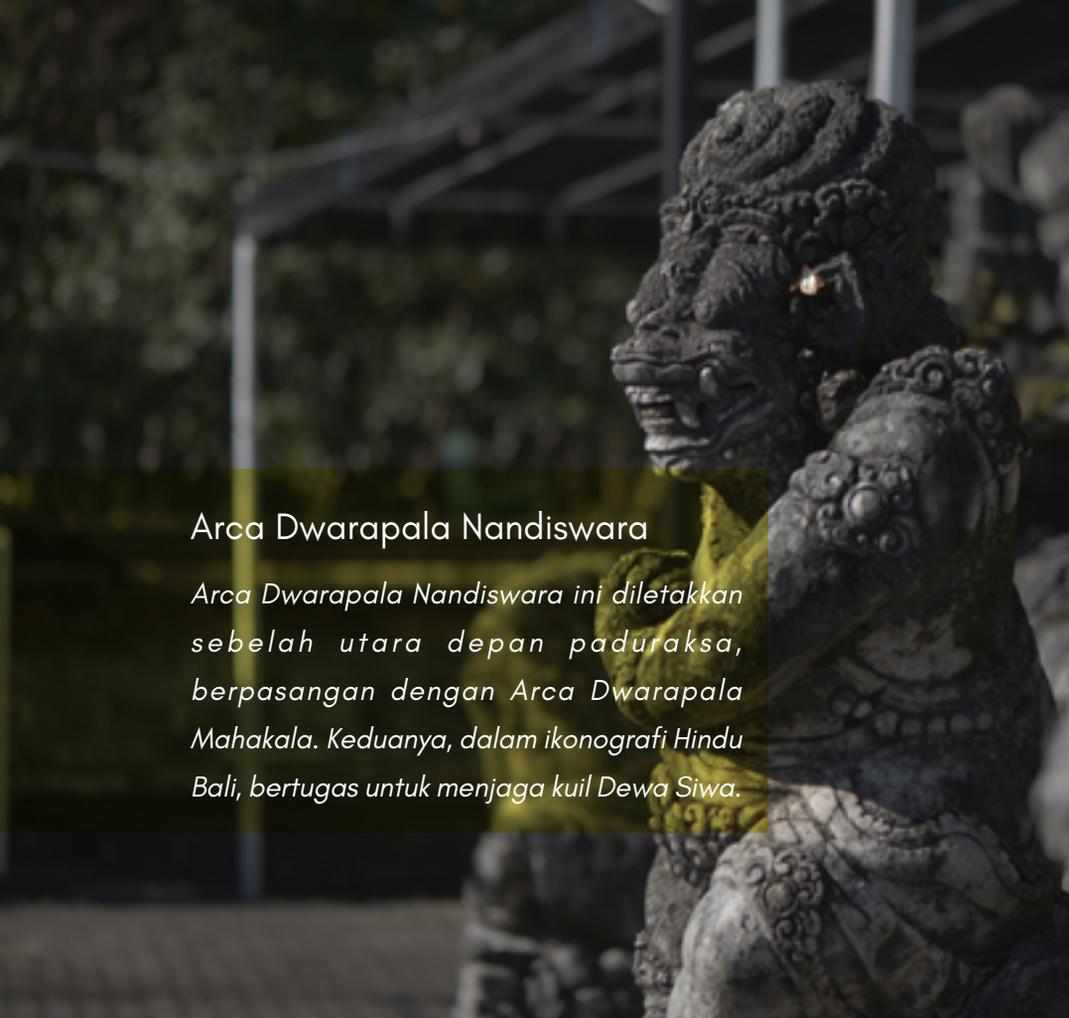
Arca Dwarapala V

Batu gamping (karang laut) / paras tombong
Arca Dwarapala V ini diletakkan sebelah selatan depan Palinggih Bale Tajuk Ida Bhatara Rambut Sedana Sakenan



Arca Dwarapala VI

Batu gamping (karang laut) / paras tombong
Arca Dwarapala VI ini diletakkan sebelah utara depan Palinggih Bale Tajuk Ida Bhatara Rambut Sedana Sakenan



Arca Dwarapala Nandiswara

Arca Dwarapala Nandiswara ini diletakkan sebelah utara depan paduraksa, berpasangan dengan Arca Dwarapala Mahakala. Keduanya, dalam ikonografi Hindu Bali, bertugas untuk menjaga kuil Dewa Siwa.



Arca Dwarapala Mahakala

*Batu gamping (karang laut) / paras tombong
Arca Dwarapala Mahakala ini diletakkan sebelah selatan depan paduraksa, berpasangan dengan Arca Dwarapala Nandiswara. Ikonografi Hindu Bali, kedua arca dwarapala ini bertugas untuk menjaga kuil Dewa Siwa.*



Arca Balagana I & 2

*Batu gamping (karang laut) / paras tombong
Arca ini dalam ikonografi Hindu Bali, sebagai pasukan perang Dewa Siwa yang dipimpin langsung oleh Dewa Ganesha, bala berarti pasukan, sedangkan gana merupakan nama lain Dewa Ganesha.
Arca Balagana II bagian dari pasukan perang Dewa Siwa yang dipimpin langsung oleh Dewa Ganesha*



pura dalem cemara





Pura Dalem Cemara berbatasan dengan rumah penduduk setempat. Pemangku pura, Jero Mangku Made Sukanadia, mendritakan bahwa dahulu masyarakat Serangan merupakan nelayan-nelayan yang berasal dari lintas teluk di sekitaran Tanjung Benoa.

Mereka bersandar di Pulau Serangan untuk istirahat, sekadar memancing, hingga

ada yang memilih menetap. Suatu ketika melaut, mereka menemukan kotak batu yang berisi sepasang pratima (arca kecil) terbuat dari kayu perwujudan laki-perempuan dan sebuah genta (lonceng kecil) berbahan logam.

Genta dibawa nelayan dari Sanur pulang dan disimpan di Pemrajan Manik Aji, Banjar Batan Poh, Desa Sanur Kaja.

Nelayan Serangan membawa sepasang pratima beserta kotak batu. Kotak batu tersebut kemudian menjadi dasar bangunan candi prasada di Pura Dalem Cemara, sebagai peripih diisi emas, perak, tembaga, batu mulia, uang kepeng, dan logam mulia lainnya untuk pedagingan.

Sepasang pratima lanang istri disimpan di garbhagraha bangunan candi prasada,

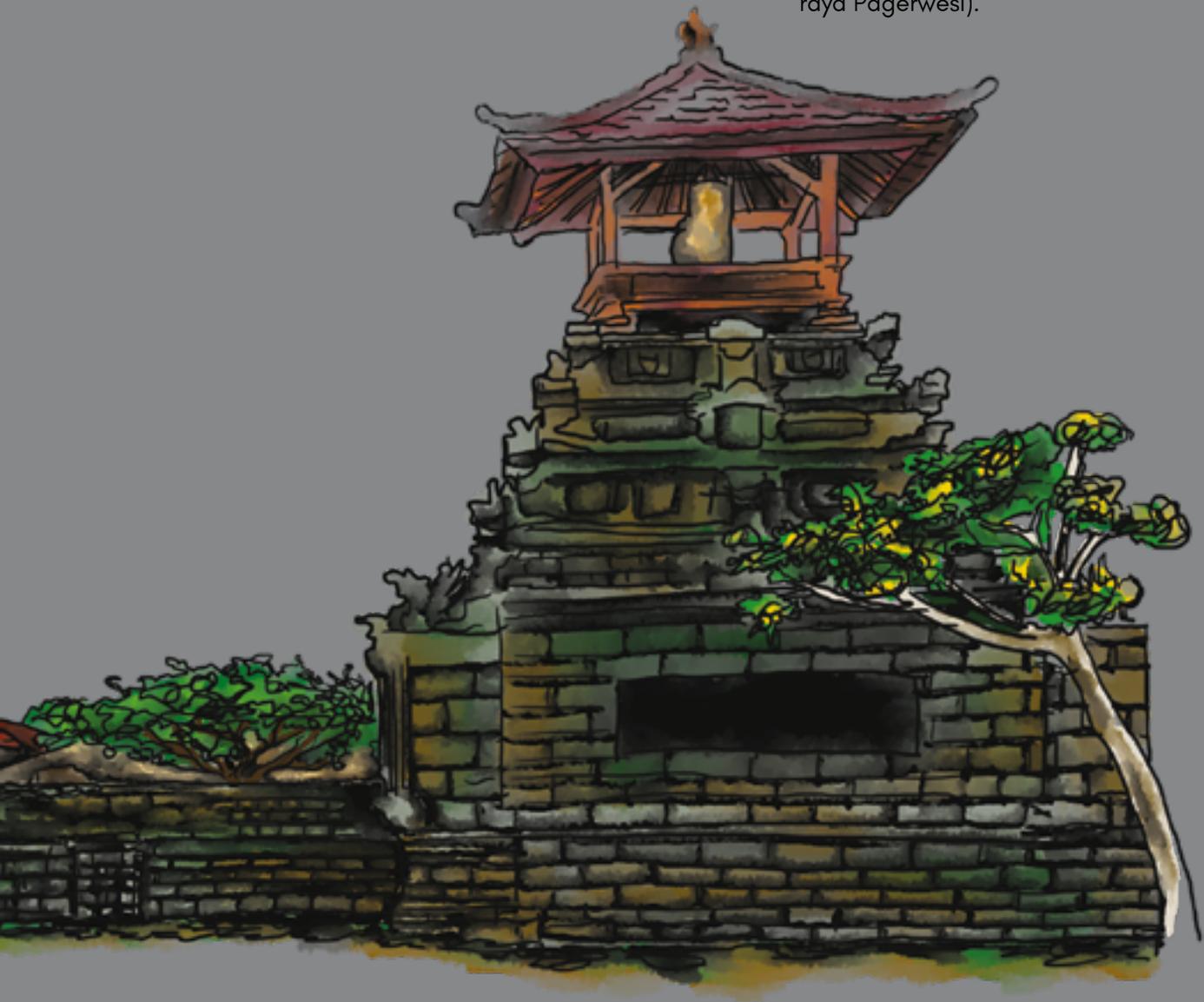


sebagai sungungan dan disucikan setiap upacara piodalan. Wujud kedua pratima itu peniruannya dapat dilihat pada kedua arca tokoh laki (panji) dan perempuan di depan candi prasada.

Sementara genta diwujudkan dalam bentuk Candi Prasada atau Gedong Ratu Agung. Meski genta aslinya disimpan di Sanur, setiap upacara piodalan dibawa ke Serangan.

Pura Dalem Cemara termasuk bagian dari

pura kahyangan tiga atau pemujanya terikat oleh kesatuan wilayah dan dulu sebagai Pura Desa, Puseh, Dalem. Sekarang, pura ini merupakan bagian dari pura kahyangan tiga sebagai bersthananya Dewa Wisnu, dewa pemelihara. Hal ini diperkuat dengan adanya Pura Segara di sisi utara Pura Dalem Cemara yang memiliki simbol air sama dengan manifestasi Dewa Wisnu. Upacara piodalan di Pura Dalem Cemara dilaksanakan setiap 210 hari, yaitu pada hari Buda (Rabu) Kliwon, Wuku Sinta (hari raya Pagerwesi).





Paduraksa Candi Kurung (Kori Agung) ini terletak di tengah-tengah sebagai penyambung tembok antara halaman dalam (utama mandala/jeroan) dengan halaman tengah (madya mandala) pura. Paduraksa ini merupakan bangunan yang memiliki wujud gapura tertutup, atau di Bali disebut dengan Candi Kurung (Kori Agung), serta berfungsi sebagai pintu masuk ke halaman dalam (utama mandala/jeroan) dari halaman tengah (madya mandala) pura. Fungsi utama paduraksa atau gapura pura sebagai media transisi sebelum memasuki tempat yang paling suci, diharapkan agar sudah terlepas dari ikatan waktu (kala) dan keduniawian.



Paduraksa
Candi Kurung
(Kori Agung)



Candi
(Prasada)
Gedong Ratu
Agung



Arca Tokoh Perempuan



Batu gamping (karang laut) / paras tombong
 Arca tokoh perempuan III diletakkan sebelah selatan depan Candi Prasada Gedong Ratu Agung, posisinya sejajar dengan arca tokoh panji. Arca ini berpasangan dengan arca tokoh panji yang dipercayai masyarakat sebagai peniruan pratima yang ditemukan dulu di tengah laut oleh masyarakat Pulau Serangan.



Kepala Kala pada Paduraksa Kori Agung



Arca Punakawan

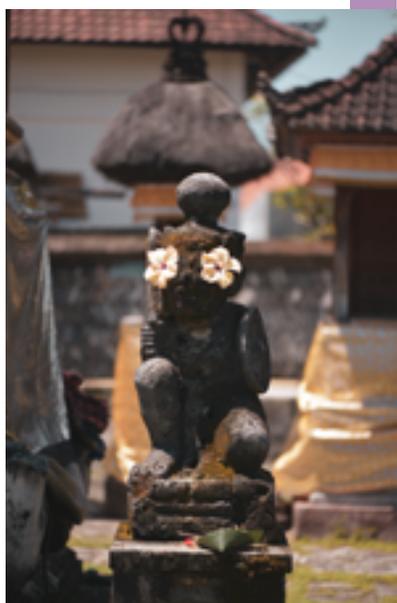


Arca Tokoh Panji



Kepala Kala Bersayap

*Batu gamping (karang laut) / paras tombong
Arca tokoh panji ini diletakkan sebelah utara depan Candi Prasada Gedong Ratu Agung, posisinya sejajar dengan arca tokoh perempuan III. Posisinya sejajar karena memang dipercayai masyarakat sebagai peniruan pratima berpasangan yang ditemukan dulu di tengah laut oleh masyarakat Pulau Serangan.*



Arca Tokoh Kadean-kadean



Arca Dwarapala

pura
susunan
wadon

Pura Susunan Wadon, menurut pemangku pura, Jero Mangku Nengah Sudira, memiliki kaitan erat dengan Pura Dalem Sakenan. Perwujudan yang disucikan/dimuliakan di Pura Susunan Wadon adalah Ida Bhatari Istri sebagai pasangan dari Ida Bhatara Lanang yang bersthana di Pura Dalem Sakenan.

Konon katanya karena dimadu, Ida Bhatari Istri Susunan Wadon marah kepada Ida Bhatara Lanang Dalem Sakenan. Beliau tak mau lagi bertemu muka dengan Ida Bhatara Lanang Dalem Sakenan sebagai suaminya. Hal ini menjadi alasan mengapa candi prasada linggih Ida Bhatara Lanang Dalem Sakenan menghadap ke barat, sedangkan candi prasada linggih Ida Bhatari Istri Susunan Wadon menghadap ke timur.





Cerita lain, setelah Dang Hyang Nirartha selesai membangun Pura Dalem Sakenan di Pulau Serangan, perjalanannya dilanjutkan ke arah timur dengan menemukan tempat suci sebagai sthana Bhatari Durga. Beliau pun bersemedi.

Dalam samedinya bersabdalah Bhatari Durga, dengan menyarankan sebelum moksa

agar Dang Hyang Nirartha terlebih dahulu menjadi penguasa (raja) Bali. Namun ditolaknya.

Akhirnya Bhatari Durga memberi petunjuk untuk mencapai moksa agar pergi ke arah barat daya, tempat bersthananya Dewa Rudra (Pura Uluwatu). Sebelum meninggalkan tempat suci itu kemudian Dang Hyang Nirartha bersama penduduk

disana membangun pura yang kemudian diberi nama Pura Susunan Wadon. Kata wadon berarti perempuan yang dalam hal ini dikaitkan dengan tempat pemujaan Bhatari Durga sebagai sakti (Aryantari, 2010: 41-43).

Pura Susunan Wadon termasuk sebagai pura Dang Kahyangan di Bali, dan upacara piodalannya dilaksanakan



"Poera soesoenan wadon op het eiland serangan bij Bali,
Beween 1941 and 1953" - Sumber: KITLV 164310





Arca pendeta perwujudan Dang Hyang Nirartha



Palingjih Pancer Jagat

setiap 210 hari, yaitu pada hari Redite (minggu) Umanis, Wuku Kuningan (hari raya Umanis Kuningan). Dang Kahyangan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan untuk kebesaran jasa-jasa seorang pendeta guru suci (dang guru), yakni Mpu Kuturan dan Danghyang Nirartha (Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh). Pura Susunan Wadon juga sebagai pura Kahyangan Jagat Bali.



"Kondisi Halaman Jeroan Pura Dalem Susunan Wadon sekitar tahun 1941 dan 1953"
Poera Soesoenan Wadon op het eiland Serangan bij Bali, Between 1941 and 1953 Sumber: KITLV 164309

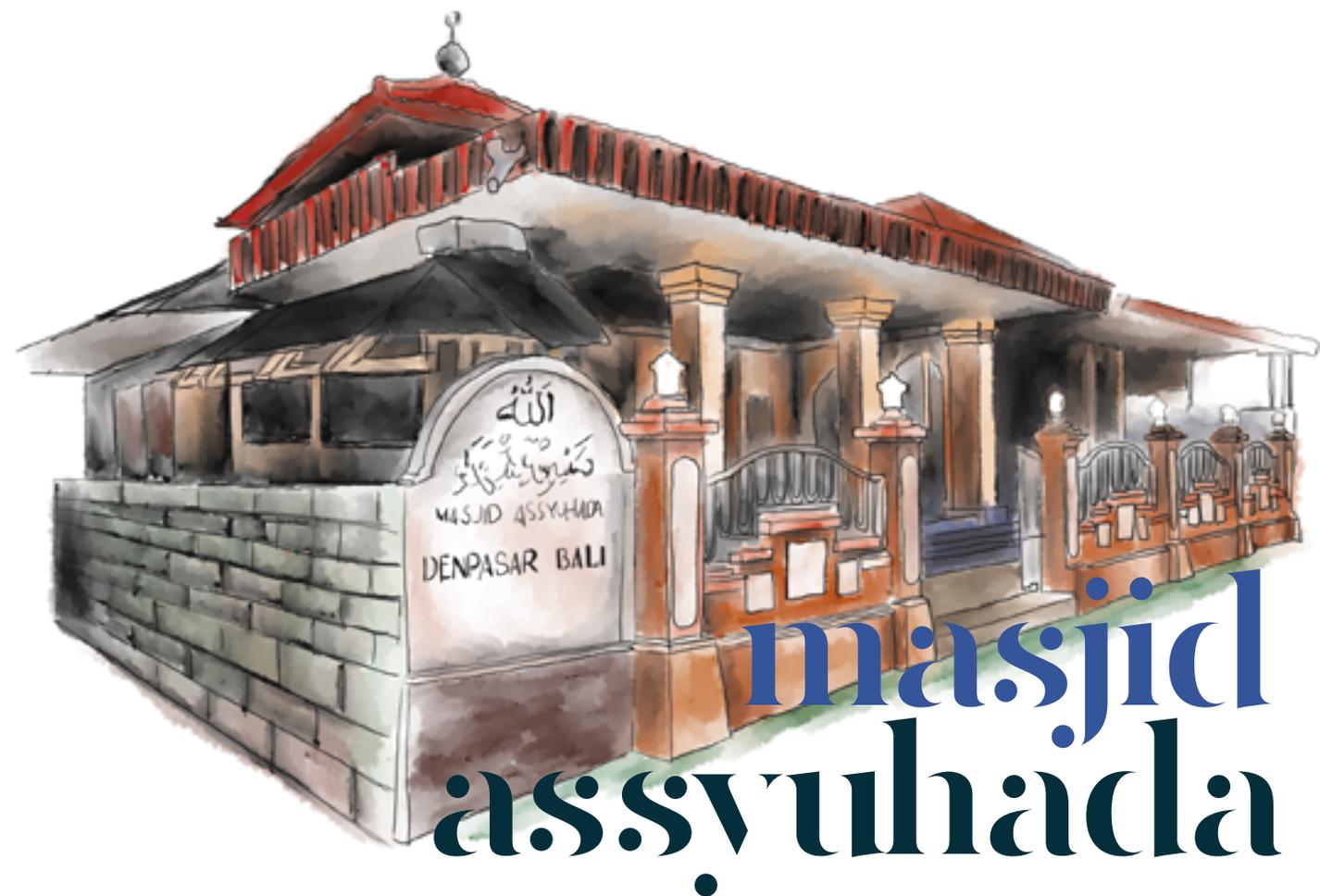
Candi Prasada



"Kondisi Candi Prasadha di Pura Dalem Susunan Wadon sekitar tahun 1941 dan 1953"
Poera Soesoenan Wadon op het eiland Serangan bij Bali, Between 1941 and 1953
Sumber: KITLV 164305



Araa Nandi



Masjid Assyuhada merupakan tempat ibadah umat Islam Bugis yang berasal dari Bugis Makasar, Sulawesi Selatan.

Mengenai informasi keberadaan orang-orang Bugis di Pulau Serangan dan sekitarnya didapatkan berdasarkan tradisi lisan baik yang berasal dari Puri Pemecutan maupun masyarakat Bugis. Diceritakan bahwa orang-orang Bugis diketahui berada di Badung (sekarang Denpasar) ketika masa Pemerintahan Raja Cokorda Pemecutan III, atau yang bergelar Bhatara Sakti yang ketika itu terjadi

peperangan dengan Kerajaan Mengwi. Pasukan Kerajaan Badung (Puri Pemecutan) ketika itu dibantu oleh pasukan Raden Sastroningrat dari Madura dan pasukan berjumlah 500 orang dan ketika itu berhasil memenangkan peperangan. Ketika itu sekitar 30 orang pasukan Bugis gugur dalam perang dan 100 orang mengalami luka-luka, kemudian Raja Badung, Cokorda Pemecutan III memberikan tempat kepada orang-orang Bugis untuk tinggal di Pulau Serangan (Ranteg 1984 dalam Mardika dkk, 2010: 74). Selanjutnya Raja Badung

ketika itu menetapkan Pulau Serangan sebagai salah satu pelabuhan penting di Badung dengan memilih seorang kepala dagang yang diberi gelar Puak Gede atau Puak Matowa, sekaligus menjadi wakil orang-orang Bugis di Serangan dan Suwung.

Orang-orang Bugis di Serangan kemudian meminta ijin kepada Raja Pemecutan untuk membuatkan satu tempat kecil untuk beribadah berupa mushola, dan sekarang menjadi Masjid Assyuhada, sebelum itu bernama Masjid Syuhada.

Mimbar

Kayu

Mimbar yang ditemukan di dalam Masjid Assyhada terbuat dari kayu yang konon didatangkan dari Kalimantan, berbentuk menara semakin ke atas semakin kecil dengan lima buah anak tangga untuk tempat berkhotbah, bagian depan mimbar berhiaskan relung sebagai gerbang masuknya, dan pada permukaan relung

dipahatkan tulisan Arab berbunyi "asyhadu anla ilaaha ilallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah", Hiasan lain berupa pahatan tumbuh-tumbuhan, seperti suluran daun dan tangkai tanpa bunga ditempatkan pada kanan maupun kiri mimbar, sebagian besar warnanya menggunakan warna hijau yang dikombinasikan dengan warna emas, serta atap mimbar berupa kubah berwarna hijau.

Jika dilihat dari bentuknya, mimbar di Serangan ini menyerupai mimbar di Kapaon yang pada salah satu papannya terpahat angka tahun 1326 Hijriah (1908 Masehi). Kemungkinan besar mimbar di Serangan lebih dahulu dibuat dari mimbar di Kapaon, yaitu sebelum tahun 1897 Masehi (Fadillah, 1986: 199-200).





Al Quran

Kulit unta dan palepah pisang Al Quran ini sebenarnya dulu disimpan di Masjid Assyuhada, tetapi karena kondisinya yang mulai rusak kemudian sekarang disimpan di rumah salah satu masyarakat Kampung Bugis bernama Marjui (Wak Juk'i).

Sampul Alquran terbuat dari kulit unta, sedangkan kertasnya terbuat dari pelepah pisang, setiap halaman terdiri dari 15 baris tulisan, dan ditulis tangan menggunakan tinta Cina. Sampul depan bertuliskan kalimat "Al Quran tua Suhada Kampung Bugis Serangan Kabupaten Badung abad ke XVII", tetapi kemungkinan tulisan ini ditulis belakangan ketika diketahui bangunan

masjid dibangun sekitar abad XVII Masehi.

Tulisan pada isi Alquran terdiri dua jenis warna, yaitu tinta warna hitam untuk menulis ayat dan tanda baca, sedangkan tinta merah untuk menulis surat dan tanda baca mmaupun kalaimat-kalimat penting.

Alquran kuno ini sekarang digunakan untuk tradisi Kirab Alquran dengan mengelilingi Kampung Bugis sebanyak tiga kali mengusung Alquran disertai dengan pembacaan Kitab Diba. Tradisi ini tetap dilakukan oleh masyarakat Kampung Bugis sebagai upaya pelestarian warisan leluhur berupa Alquran yang diwariskan oleh Syekh

Haji Mukmin yg dipercaya sebagai pendiri kampung. Amanatnya ketika itu adalah "kalau ada musibah atau bahaya apapun, kamu harus mengelilingi kampung sambil membawa Alquran ini", hal ini menyebabkan setiap tahun sekali, yaitu pada tanggal 9 Muharram kirab ini dilakukan dan pada tanggal 10 Muharram dilanjutkan dengan mengadakan syukuran di Masjid Assyuhada.

Bedug



Bedug merupakan alat musik dua sisi yang terbuat dari kayu berlubang, kedua sisinya ditutup dengan kulit tipis sebagai media pukulnya. Bedug di Masjid Assyuhada Serangan dikatakan oleh masyarakat

sudah ada sejak dulu, hanya saja kulitnya beberapa kali sudah diganti. Bedug setiap hari digunakan sebagai penanda waktu sholat, yaitu sholat dzuhur dipukul sebanyak empat kali, sholat ashar empat

kali pukulan, sholat magrib 3 kali pukulan, sholat isya empat kali pukulan, sholat subuh dua kali pukulan, dan sholat jum'at pukulannya lebih banyak, cepat, dan berirama.



Sumur Kuno

Sumur kuno ini terletak di sisi utara Masjid Assyuhada, tepatnya pada bangunan baru yang ditambahkan untuk tempat sholat, dulunya digunakan sebagai tempat berwudu, dan sekarang sumur kuno ini berada di tengah-tengah ruangan sholat sisi utara ditutup dengan kaca tebal.

rumah panggung traditional

Satu bangunan rumah panggung tradisional Bugis di Serangan, menjadi harta warisan budaya yang masih mewakili sejarah di abad XVIII-XIX Masehi. Rumah panggung ini persis berhadapan dengan Masjid Assyuhada.

Kepala Lingkungan Kampung Bugis, Mohadi, menceritakan rumah panggung Bugis ini milik keturunan Makasar, Sulawesi Selatan, Haji Muhamad Taib. Bersama keluarganya membangun dan menetap di Pulau Serangan. Ia membantu Raja Badung, pada abad itu, mengalahkan Kerajaan

Mengwi.

Saat ini, rumah ini milik atas nama Haji Muhamad Toha. Hanya saja, kondisinya memang sudah tidak seperti awalnya karena usia bangunan, meski sudah beberapa kali restorasi.

Rumah ini mampu menampung hingga 10 kepala keluarga. Berdasarkan ukurannya, rumah panggung ini dapat dikelompokkan ke dalam tipe soa piti, di Bugis atau taratak, di Makasar. Hanya saja rumah panggung di Serangan ini tidak memiliki atap bersusun dua.



g



Dugis



Bahan : Kayu

Rumah panggung tradisional Bugis ini bentuknya mengikuti prinsip rancang bangun rumah-rumah Bugis - Makasar, yaitu dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki fungsi khusus. Bagian atas dibawah atap disebut dengan rakkeang (bugis) atau pamarakkang (makasar) digunakan untuk menyimpan bahan makanan dan benda-benda pusaka, bagian bawahnya merupakan tempat tinggal penghuni disebut dengan alebele (bugis) atau kallo bela (makasar) yang terdiri dari kamar tidur, kamar tamu, dan dapur, kemudian bagian paling bawah disebut juga awase (bugis) atau passiringan (makasar) merupakan kolong tanpa dinding yang digunakan

untuk menyimpan alat-alat pertanian dan kandang binatang (Ambariy, 1977 dalam Fadillah, 1986: 202). Bagian paling bawah rumah panggung tradisional di Kampung Bugis digunakan untuk menyimpan perahu dan alat-alat menangkap ikan lainnya, karena secara budaya memang masyarakat Kampung Bugis memiliki mata pencaharian di laut.

Rancang bangunan rumah panggung tradisional ini ditopang dengan 18 buah tiang, masing-masing tiang berukuran 25 x 25 cm, denahnya persegi panjang dengan orientasi arah timur-barat, tiang-tiang disusun menggunakan paku-paku kayu ataupun bambu, tangga kayu penghubung lantai

satu dengan lantai dua berada di samping kanan depan menghadap ke barat dan kiri belakang menghadap ke timur. Rumah panggung ini memiliki serambi depan dengan satu set meja dan tempat duduk dari kayu, lantai dua dibatasi dengan pagar yang terbuat dari kayu, memiliki empat pintu masuk, yaitu satu pintu utama di depan rumah menghadap ke barat, satu di ruang tengah penghubung ruang tidur, satu di kamar tidur bagian selatan, dan satu pintu di sebelah utara kamar tidur. Atap rumah telah diganti dengan asbes, pinggir atap terdapat pola-pola hias dari kayu khas Bugis, dinding-dinding rumah sebagian besar terbuat dari anyaman bambu dan rakitan kayu untuk menyangga atapnya.



makam bugis kuno

PUAK MATTOA



Makam kuno Bugis ini terletak disebelah selatan Kampung Bugis. Nisan-nisan pada makam kuno Bugis ini beberapa tertera inskripsi kaligrafi yang menggunakan aksara arab maupun lontara yang menjelaskan nama, doa, dan tahun pemakaman. Mengenai tahun yang dipahatkan dalam nisan di situs makam kuno Bugis Serangan yang paling tua terpahat tahun 1269 Hijriah atau 1833 Masehi sampai

dengan tahun 1335 Hijriah atau 1916 Masehi.

Alkulturasasi makam Bugis dengan Bali, tercermin pada pahatan pada nisan-nisannya. Motif-motif Bali, seperti papatran maupun kekarangan yang meliputi simbar-simbar, padma, patra mesir, patra sari, dan patra cina ini dikombinasikan dengan pahatan gaya Bugis, seperti suluran tangkai daun kecil runcing secara vertikal, tulisan huruf lontara, dan juga kaligrafi Arab. Penelitian, Moh Ali Fadillah (1986) menghitung jumlah makam kuno di situs ini adalah 178 nisan.



Makam Puak Metowa atau Puak Gede

Makam ini berukuran besar dari makam lainnya. Masyarakat Bugis di Serangan, menceritakan ini merupakan makam tokoh Bugis, Puak Metowa atau Puak Gede. Gelar tersebut pemberian Raja Badung Cokorda Pemecutan III, sebagai penghormatan untuk kepala masyarakat Bugis di Serangan.

Bentuk makamnya menggunakan teknik susun, yaitu jirat berdiri dari balok-balok batu karang persegi yang disusun membentuk punden berundak semakin ke atas semakin mengecil. Tipe makam ini menyerupai seperti di kompleks makam raja-raja Watan Lamaru atau Tallo, di Sulawesi Selatan.



"Kompleks Makam Bugis sekitar tahun 1941 dan 1953"
Islamitische graven ophet eiland Serangan bij Bali,
Between 1941 and 1953 Sumber: KITLV 164315



A scenic sunset over a body of water. The sky is filled with large, dramatic clouds illuminated by the setting sun, creating a warm orange and yellow glow. In the foreground, a small, dark boat is visible on the water. In the middle ground, a traditional pavilion with a tiered roof stands on a pier extending into the water. The overall mood is peaceful and serene.

Selayang Pandang
DENPASAR



Denpasar...

Jantung ibukota Pulau Bali, memiliki jejak budaya peradaban yang patut menjadi kebanggaan. Sejak lampau, Denpasar merupakan pusat kebudayaan beragam etnis dari beragam suku, ras, dan agama. Hingga sekarang, keberagaman budaya itu masih saling berdampingan sebagai cagar budaya.

Cagar budaya sebagai bukti arkeologis kuat keberadaan Kota Denpasar, sejak masa prasejarah. Berlanjut pada masa budaya Hindu-Buddha, Islam, kolonial, hingga masa setelah kemerdekaan. Bukti-bukti budaya tersebut memperkuat identitas Denpasar sebagai kota pusaka.

Kota pusaka merupakan kota atau kabupaten yang dinilai memiliki beragam situs maupun peninggalan yang penting bagi kehidupan komunitas dan masyarakat luas pada umumnya, seperti pusaka alam, budaya, dan saujana. Denpasar selain sebagai kota pusaka dapat

dikatakan sebagai “kota cagar budaya” karena memiliki sebaran pusaka budaya yang cukup banyak dengan jenis yang beragam.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya, menyebutkan, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Puri Agung Kesiman sebagai cagar budaya di tahun 2010. Tahun itu pula, Kota Denpasar bergabung dengan Jaringan Kota Pusaka Indonesia. Lalu, Denpasar tercatat dalam Organisation World Heritage City (OWHC) di tahun 2013.





Letak Geografis

Kota Denpasar

Utara : Kabupaten Badung

Timur : Gianyar

Selatan : Selat Badung

Barat : Kabupaten Badung

Jumlah kecamatan : 4 (empat)

Jumlah desa : 43 desa/kelurahan

Selanjutnya, Walikota Denpasar menetapkan Prasasti Blanjong sebagai benda cagar budaya, Hotel Inna Bali Heritage dan Pura Maospahit Gerenceng menjadi situs cagar budaya.

Tim ahli cagar budaya Nasional merekomendasikan Kampung Bugis, Serangan, masuk sebagai cagar budaya kepada walikota di tahun 2015. Akan tetapi, rekomendasi tersebut belum ditetapkan hingga saat ini.

Objek cagar budaya yang tersebar di Kota Denpasar, dari beragam literatur menunjukkan adanya ciri-ciri dari berbagai masa. Tidak hanya yang biasa dikenal masyarakat hanyalah objek pusaka budaya berupa puri, pura, purana, dan pasar. Potensi-potensi cagar budaya yang ditemukan, salah satu contohnya struktur kaki candi, di Kelurahan Penatih, pada tahun 2012. Kemudian, Balai Arkeologi Bali menjadikannya sebagai situs Candi Penatih.

**TABEL : Jumlah dan Sebaran Cagar Budaya atau
Objek Diduga Cagar Budaya di Kota Denpasar**

No	Kecamatan	Cagar Budaya atau Obyek Diduga Cagar Budaya				
		Benda	Bangunan	Struktur	Situs	Kawasan
1	Denpasar Timur	86	4	9	13	
2	Denpasar Selatan	38	8	331	16	1
3	Denpasar Barat	11	5	8	8	
4	Denpasar Utara	105	7	4	13	
Total		240	24	352	50	1
Jumlah Total		667				

Sumber : D.G.Y Basudewa,2020:80

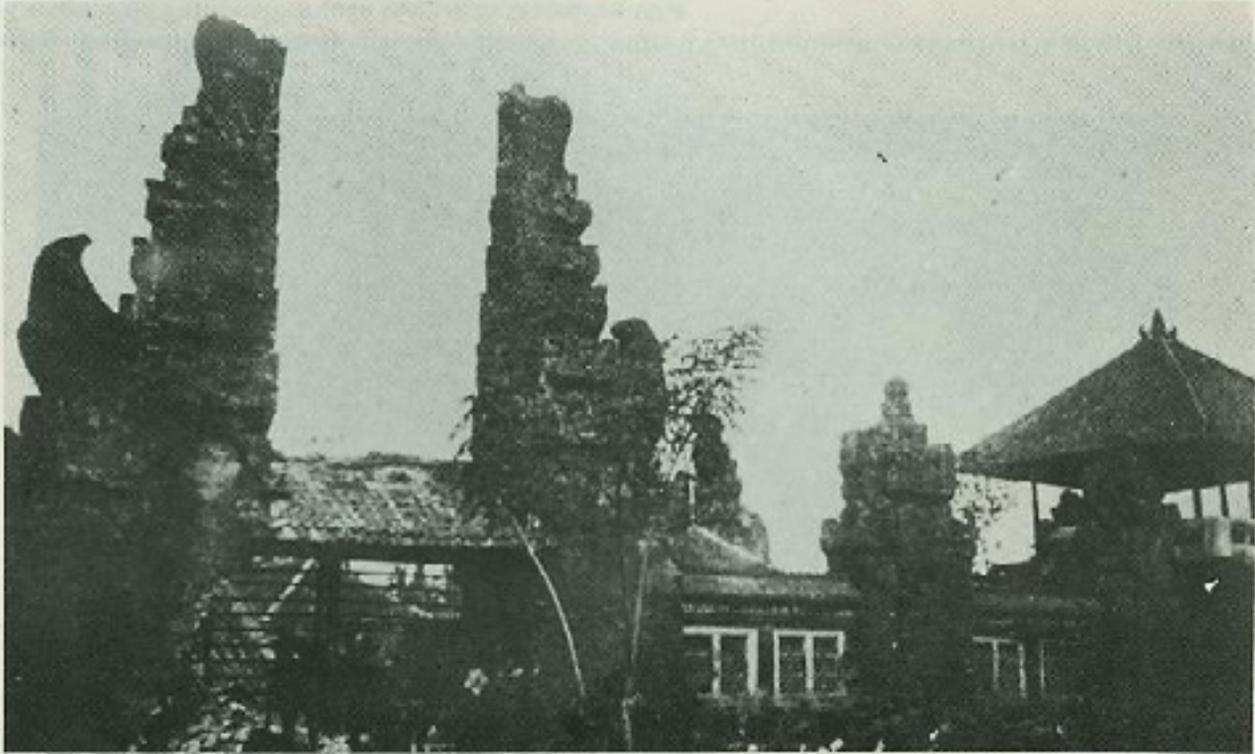
Data Dinas Kebudayaan Kota Denpasar (2018), cagar budaya tercatat 300 bentuk. Sementara penelitian yang berjudul "Ikhtisar peradaban kota Denpasar sebagai kota pusaka berdasarkan data cagar Budaya,Tahun 2020" ada yang mencatat hasilnya mencapai 667 bentuk baik benda, bangunan, struktur, situs maupun Kawasan.

Ragam temuan menunjukkan beragam pula masanya. Masa megalitik (prasejarah) itu berupa cagar budaya seperti punden berundak, arca bercorak megalitik, menhir, lumpang batu, kedok muka, palung batu, dan dolmen. Kemudian masa sejarah di mulai dari masa Bali Kuna sekitar abad X Masehi hingga XIII Masehi. Pada Prasasti Blanjong berangka tahun Çaka 835 atau 913

Masehi dengan menyebutkan Raja Sri Kesari Warmadewa yang berhasil mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan Swal.

Pada masa Bali Madya (pengaruh Majapahit) sekitar abad XIV Masehi sampai XVI Masehi, berlanjut hingga masa Kerajaan Puri di Bali sekitar abad XVII Masehi sampai XX Masehi. Jenis cagar budayanya berupa arca, prasadal, gapura, gedong, prasasti, lingga yoni, fragmen bangunan, struktur petirthaan, bale kulkul, dan keris.

Pengaruh Majapahit ini berupa tinggalan cagar budaya yang berbahan baku batu bata serta ditemukannya arca-arca perwujudan bhatarabhatari maupun arca terakota. Benda tinggalan



**Pintu gerbang Puri Denpasar setelah rusak kena tembakan meriam pasukan ekspedisi militer Belanda
Sumber: Arsip Nasional RI, Jakarta**

itu berada di Pura Maospahit Gerenceng, Pura Maospahit Tonja, Pura Puseh Sumerta, dan Pura Kebon Sumerta. Ekspedisi Majapahit abad XIV, dipimpin Mahapatih Gajah Mada bersama para Arya pada tahun 1343. Arya Kenceng yang keturunannya kemudian memegang peranan penting dalam membangun institusi kerajaan di Badung.

Keturunan Arya Kenceng yang bernama Kyai Ketut Bendesa atau Kyai Notor Wandira, ini senang bertapa. Ketika bertapa di Pura Panarajon, Ida Bhatari Danu memberikan petunjuk agar menuju daerah gelap (badeng) dan memberikan bekal berupa pecut dan tulup. Hal ini menjadi cikal bakal Kerajaan Badung.

Kemudian masuknya masa Islam sekitar abad XVII Masehi hingga XX Masehi, dengan jenis cagar budaya, seperti rumah panggung, masjid, mimbar, al-quran, makam, dan keranda. Masa penjajahan Kolonial Belanda dan Jepang sekitar abad XX Masehi juga mewarnai temuan jenis cagar budaya, berupa museum, hotel, pertokoan, meriam, dan makam. Setelah masa kemerdekaan, jenis-jenis cagar budaya tercatat bangunan-bangunan, misalnya gedung kampus Fakultas Sastra Universitas Udayana, beberapa gedung sekolah, termasuk situs Kampung Arab.

Abb. 6: Karte von Badung/Denpasar um 1900



Scan by: arcaban.blogspot.com
N.N (1906): Schets van Den Pasar en Pamëtjoetan

Peta Denpasar Tahun 1900

Cagar Budaya dari Masa ke Masa

Cagar Budaya Masa Megalitik

Corak budaya tradisi megalitik di Kota Denpasar meliputi antara lain arca, tahta batu, punden berundak, meja batu (dolmen), batu berdiri (menhir).

Arca megalitik berjumlah sembilan buah, yaitu satu buah di Pura Sukun Peguyangan, tiga buah di Pura Ayun Peguyangan, tiga buah di Pura Kahyangan dan Dalem Bungkeneng Tonja, satu buah di Pura Paibon Susunan Tonja, dan satu di

Pura Kayangan Serangan.

Punden berundak ditemukan berjumlah enam buah, yaitu tiga buah di Pura Segara Sanur dan tiga buah di Pura Jumeneng Sanur. Tahta batu ditemukan lima buah, yaitu dua buah di Pura Jumeneng Sanur dan tiga buah di Pura Segara Sanur. Meja batu (dolmen) ditemukan berjumlah dua buah, yaitu di Pura Segara Sanur dan di Pura Maospahit Tonja.

Cagar Budaya Masa Klasik

Cagar budaya masa klasik (sejarah) tercatat di antaranya berupa prasasti, prasada, gapura/paduraksa, gedong, miniatur candi, arca, lingga. Prasasti terdapat berjumlah tujuh kelompok. Yaitu, Prasasti Blanjong Sanur, Prasasti Bet Ngandang/Batu Jimbar, Prasasti Tonja, Prasasti Peguyangan, Prasasti Pura Batur Bantas Peguyangan Kangin, Prasasti Pura Dalem Bedulu Peguyangan Kangin, dan Prasasti Pagan.

Bentuk prasastinya juga berbeda-beda. Misalnya, Prasasti Blanjong Sanur berbentuk pilar tugu batu sebagai prasasti kemenangan (jaya stambha). Prasasti Bet Ngandang atau disebut juga Prasasti Batu Jimbar Sanur terbuat dari lempengan tembaga.

Prasada yang merupakan sebutan candi di Bali yang bentuknya ramping ataupun tambun beratap bertingkat (tumpang) ditemukan sebanyak tujuh lokasi. Berlokasi di Pura Maospahit Tonja, Pura Rambut Siwi Tonja, Pura Dalem Sakenan Serangan, Pura Dalem Cemara Serangan, Pura Susunan Wadon Serangan, Pura Batur Panti Tambawu.

Cagar Budaya Puri

Puri masuk sebagai situs cagar budaya di Kota Denpasar, memegang peranan penting dalam sejarah Kota Denpasar. Perjuangan melawan Belanda, ketika perang Puputan Badung tahun 1906, dan menjadikan sejarah. Situs itu adalah di Puri Agung Kesiman, Puri Agung Pemecutan, dan Puri Agung Denpasar atau bernama Puri Satria sekarang. Keris tinggalan perang Puputan



tembok Puri Pemecutan dan Bale Kulkul Puri.

Sumber : KITLV 10176, Weede, H.W. Van, Circle 1906





*Iklan Mobil FIAT di Perempatan Suci,
Denpasar, Tahun 1923*

Asiacard

www.delcampe.net

Badung tersebut bernama Ki Jalak Kadinding, masih disimpan di rumah jabatan Gubernur Bali, Jaya Sabha.

Puri Agung Pemecutan merupakan puri baru yang dibangun karena Puri lama telah dihancurkan oleh Belanda. Puri Pemecutan sekarang terdiri atas empat bagian (pelebahan), yaitu pelebahan ancak saji, pelebahan jaba tengah, pelebahan saren, dan pelebahan Pemrajan (merajan agung).

Bale Kulkul Puri Agung Pemecutan kuno ini terletak di barat daya perempatan Pemecutan dan satu-satunya peninggalan Puri Agung Pemecutan yang tidak dihancurkan oleh masa penjajahan Belanda. Bangunan ini tinggalan di abad XVII.

Puri Agung Satria juga disebut dengan Puri Agung Denpasar, karena Puri Agung yang asli (Gedung Jaya Sabha sekarang) sudah dibumi

hanguskan oleh pasukan Belanda. Bangunan-bangunan di Puri Satria, khususnya pada pelebahan saren dibangun menggunakan model arsitektur kolonial (Eropa/Belanda) dengan ciri-ciri tiang atau pilar dan jendela besar-besar. Terdapat juga menggunakan model arsitektur Bali seperti bangunan di Pamrajan dan pintu masuk puri (gapura).

Cagar Budaya Masa Islam

Masuknya budaya Islam di Kota Denpasar, ditandai dengan kedatangan pedagang Bugis yang memiliki hubungan erat dengan Raja Pemecutan di Kerajaan Badung. Warga muslim turun temurun dari keturunan pedagang tersebut lestari di Kampung Bugis Serangan, Kampung Bugis Suwung, Kampung Bugis Kapaon, Kampung Jawa (Wanasari), dan Kampung Arab.

Kampung Bugis Serangan merupakan hadiah dari Raja Badung untuk masyarakat Bugis yang

bersama Pasukan Badung mengalahkan Kerajaan Mengwi abad XIX. Atas bantuan pasukan Bugis tersebut Raja Badung memberikan tempat tinggal disekitaran Pulau Serangan dan dipakai terus menerus sampai sekarang.

Kampung Bugis Kapaon, Desa Pamogan, merupakan kampung yang berasal dari hak istimewa Raja Badung kepada penduduk Islam Kapaon untuk mengelola tanah duwe (sawah warisan kerajaan).

Kampung Jawa (Wanasari) merupakan kampung pemberian dari Raja Pemecutan di tahun 1910. Awalnya pedagang muslim dari daratan Jawa, Bugis, Madura, dan Palembang, di tahun 1906, bertempat tinggal di Peken Payuk (sekarang bernama Pasar Kumbasari) sebelum mereka dipindahkan

Cagar Budaya Masa Penjajahan Belanda dan Jepang

Tinggalan-tinggalan budaya pada masa ini berupa, antara lain situs museum, hotel, pertokoan, senjata, dan makam. Salah satunya, Museum Bali terletak di Jalan Mayor Wisnu Denpasar sebagai museum rintisan Pemerintahan Kolonial Belanda sejak tahun 1910. Museum ini dirancang arsitek asal Jerman, Curt Grunder, bersama dua undagi asli Bali, I Gusti Ketut Kandel dan I Gusti Ketut Rai, pada tahun 1925. Peresmiannya pada tanggal 8 Desember 1932, bernama Perkumpulan Bali Museum dan berganti menjadi Museum Bali, di tahun 1966.

Hotel Inna Bali Heritage, awalnya bernama Bali Hotel berjumlah 12 kamar, di tahun 1927. Pemerintah Belanda memanfaatkan sebagai persinggahan para awak kapal perusahaan

pelayaran Belanda, Koninkelijke Paketvaar Matschappij. Tahun 1942, hotel dibuka untuk umum.

Cagar Budaya Masa Paskakemerdekaan

Paskakemerdekaan Indonesia tahun 1945, hasil-hasil budaya yang dapat diklasifikasikan, seperti Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Fakultas tertua dan menjadi embrio lahirnya Universitas Udayana. P.J.M. Presiden R.I. DR.IR Soekarno meresmikan bersama J.M Menteri P.P dan K. Prof. Dr. Prijono pada tanggal 29 September 1958.

Lalu tinggalan lainnya, seperti situs Kampung Arab, di Jalan Sulawesi, merupakan tempat tinggal masyarakat Arab yang merupakan keturunan campuran Jawa-Arab. Awalnya kelompok masyarakat ini datang ke Bali hanya untuk berwisata. Kemudian mereka membuka usaha dan bermukim di Bali. Kampung Arab memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat hunian bergaya kolonial dan juga sebagai tempat berdagang.

Masjid Raya Akuah yang barada di kampung tersebut dibangun tahun 1958-1963. Arsiteknya adalah Presiden RI Ir. Soekarno, memiliki tiang kayu berjumlah sembilan buah sebagai penyangga kubah yang memiliki simbol sembilan tokoh penyebar Agama Islam di Indonesia (Wali Songo).

Referensi

1. Amerta, I Ketut Alit, I Wayan Edi Suantara, Gusti Ngurah Made Saputra, dkk. 2018. *Inventarisasi Cagar Budaya di Kota Denpasar Tahun 2018*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
2. Angelita, Chrisantya, Renhard Fernandus Manurung, Ni Made Yuni Sugiaantari, dkk. "Pengaruh Bangunan Uma Lengge Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima". Dalam *Forum Arkeologi Volume 32 (1) April 2019*. Denpasar: Balai Arkeologi Bali. Hal. 13-24.
3. Anonim, t.t. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Gianyar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali.
4. Basudewa, Dewa Gede Yadhu,. 2020. "Ikhtisar Peradaban Kota Denpasar sebagai Kota Pusaka berdasarkan data cagar budaya". Dalam *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi Vol25 (1) Mei 2020*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Hal 1-14
5. Bungin, Burhan. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
6. Fadillah, Moh. Ali. 1999. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar, Nuansa Sejarah Islah di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
7. Geriya, I Wayan, Igw. Murjanayasa, Pande Made Suputra, dkk. 2011a. *Pene-lusuran Sejarah Kota Denpasar*. Denpasar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Denpasar.
8. Geriya, I Wayan, Igw. Murjanayasa, Pande Made Suputra, dkk. 2011b. *Pusaka Budaya Kota Denpasar*. Denpasar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Denpasar.

9. Mardika, I Nyoman; I Made Ardika; dan A.A Rai Sita Laksmi. 2010. *Pusaka Budaya Representasi Ragam Pusaka dan Tantangan Konservasi di Kota Denpasar, Bali*. (Editor: I Wayan Geriya). Denpasar: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Denpasar.
10. Saraswati, Ni Putu Karunia dan Ida Bagus Saptajaya, 2018. "Prasasti Batu Jimbar di Dusun Bet Ngandang Desa Intaran: Kajian Efigrafi". Dalam *Jurnal Humanis Volume 22 (1) Pebruari 2018*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Hal. 191- 198.
11. Soejono, R. P . 1975. *Sejarah Nasional Indonesia I (Jaman Prasejarah di Indonesia)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
12. Srijaya, I Wayan. 2017. "Pelestarian Cagar Budaya Upaya Mewujudkan Denpasar sebagai Kota Pusaka". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II Pemertahanan Keberagaman Bahasa dan Budaya sebagai Identitas Nasional*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Hal. 16-26.
13. Suantika, I Wayan, I Wayan Sumerata, A.A Gede Bagus, dkk. 2013. "Penelitian Bukti-bukti Peradaban Hindu-Budha: Survei dan Ekskavasi Candi Penatih di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar (tidak dipublikasikan).
14. Tim Pemerintah Kota Denpasar. 2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Denpasar Provinsi Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
15. Wiguna, I Gusti Ngurah Tara; I Made Arik Wira Putra; dan Watan Turun. 2015. *Inventarisasi Prasasti Dan Babad di Kota Denpasar*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.

denpasar heritage

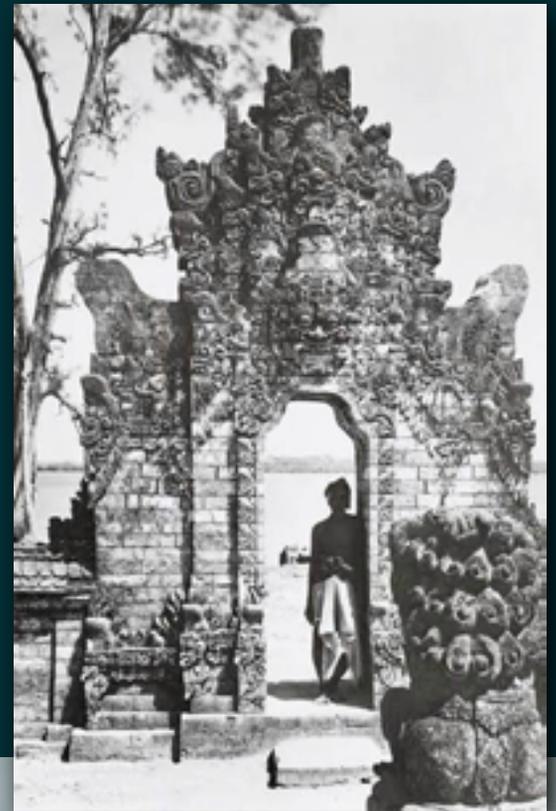
ISSUE 01 / JUNE 2021



Denpasar...

Jantung ibukota Pulau Bali, memiliki jejak budaya peradaban yang patut menjadi kebanggaan. Sejak lampau, Denpasar merupakan pusat kebudayaan beragam etnis dari beragam suku, ras, dan agama. Hingga sekarang, keberagaman budaya itu masih saling berdampingan sebagai cagar budaya.

Cagar budaya sebagai bukti arkeologis kuat keberadaan Kota Denpasar, sejak masa prasejarah. Berlanjut pada masa budaya Hindu-Buddha, Islam, kolonial, hingga masa setelah kemerdekaan. Bukti-bukti budaya tersebut memperkuat identitas Denpasar sebagai kota pusaka.



SANUR

PULAU SERANGAN

Penerbit
Dinas Pariwisata Denpasar
Juni 2021

EDISI
PESISIR
DENPASAR

